

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN
SYIAH DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN
PAMEKASAN, MADURA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

Ghozy Mubarok Al-Akhyar

11180321000031

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2022 M / 1443 H**

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Ghozy Mubarok Al Akhyar
NIM : 11180321000031
Program Studi : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul "**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN SYIAH DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA**" ini merupakan hasil karya saya yang digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata I di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 3 Juli 2022



Ghozy Mubarok Al-Akhyar

LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN SYIAH
DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN,
MADURA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh



Ghazy Mubarak Al Akhyar

NIM : 11180321000031

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Media Zainul Bahri, MA.

NIP : 197510192003121003

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2022 M / 1443 H**

PENGESAHAN PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Skripsi berjudul “**DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN SYIAH DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA**” telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 27 Juli 2022. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Strata Satu (S-1) pada Prodi Studi Agama-Agama.

Tangerang Selatan, 27 Juli 2022

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,


Syaiful Azmi, MA

NIP: 197103101997031005


Lisfa Sentosa Aisyah, MA

NIP: 197505062005912003

Anggota,

Penguji I

Penguji II


Drs. Moh. Nuh HS, M.Ag

NIP: 196103121989031002


Drs. Dadi Darmadi, MA

NIP: 196907071995031001

Pembimbing,


Prof. Dr. Media Zainul Bahri M.A

NIP: 197510192003121003

ABSTRAK

Ghozy Mubarak Al-Akhyar

Judul Skripsi: DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN SYIAH DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA

Penulisan skripsi ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap sebuah fenomena yang terjadi antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. penulis menemukan sebuah fakta bahwa Aliran Syiah yang banyak dibenci, dihina, bahkan dikafirkan di berbagai tempat oleh kelompok Islam lainnya. Namun demikian, pada kesempatan ini penulis menemukan fakta yang berbeda mengenai aliran Syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar, kecamatan Pasean, Kabupaten pamekasan dimana mereka justru diberi kebebasan dalam melakukan setiap aktivitas keagamaan oleh kelompok Sunni. Selain itu kelompok Syiah memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan kelompok Sunni.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk kemudian dapat memperlihatkan adanya beberapa fakta yang menarik yaitu meskipun ada sebuah perbedaan keyakinan tetapi relasi yang harmonis tetap dapat terjalin dengan baik. Hal ini perlu diungkapkan sebagai salah satu acuan terhadap umat beragama lainnya khususnya umat beragama Islam bahwa perbedaan bukan sebuah alasan untuk saling menjatuhkan satu sama lain.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Selain mendapatkan data dari kepustakaan, penulis juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat relasi yang harmonis antara Sunni dan Syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar walaupun sebenarnya sebelum pandemi sempat terjadi perselisihan di antara kedua kelompok ini. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya

adalah Pandemi *Covid-19*, Kebudayaan, pendidikan, kebudayaan, dan adat yang ada di Desa Sotabar.

Kata Kunci: Relasi Sunni dan Syiah, Pandemi Covid-19



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya haturkan atas pancaran Tuhan yang telah menganugrahi saya tetesan semangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul **"DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RELASI SUNNI DAN SYIAH DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA"** guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1), Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kemudian, dalam penulisan skripsi ini saya menyadari bahwa sejak awal hingga akhir tidak hanya mendasarkan kepada semangat saya pribadi, melainkan juga dari beberapa semangat lain dari luar yang bersatu padu menjadi segumpal motivasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, saya akan ucapkan banyak terimakasih sebagai bentuk apresiasi saya terhadap orang-orang yang sangat luar biasa yang akan saya sebut di bawah ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada segenap keluarga saya, khususnya kepada kedua orang tua, Samsul, dan Hasifa yang sudi menemani saya dalam situasi apapun dari bakan semenjak saya masih di dalam kandungan sampai detik ini. Tanpa pengorbanan mereka berdua, saya hanya sebatas daging yang bernafas yang tak memiliki nilai sedikitpun. Terimakasih banyak Ayah. Terimakasih banyak Ibu.

Terimakasih kepada Bak Jumai yang selama ini mau membimbing saya dalam segala hal. Dan kepada Bak Miming, Dek Rikzah, Dek Anis, Dek Habib, serta keponakan saya yaitu Ilyas, saya ucapkan terimakasih banyak. Berkat dukungan kalian semua saya dapat menyelesaikan pendidikan Strata I ini.

Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta beserta para Dosen Fakultas Ushuluddin, khususnya Bapak Syaiful Azmi, M.A., selaku Ketua Program Studi, Studi Agama-Agama, dan Prof. Dr. Media Zainul Bahri, MA., selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktunya hanya untuk membimbing saya dengan cara yang sangat baik sampai penulisan skripsi ini slesai.

Kemudian saya ucapkan terimakasih kepada Hilyah selaku saudara saya yang senantiasa selalu mengingatkan saya tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Dia juga adalah orang pertama yang memperkenalkan UIN Syarif Hidayatulla Jakarta kepada saya. Sekali lagi saya ucapkan terimakasih. Walaupun sekarang dia tidak pernah ada kabar, namun dia sangat berarti dalam hidup saya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Dinda yang sudah banyak membantu saya dari sejak awal saya masuk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai saat ini serta memberi suport dan mendengar keluh kesah saya tanpa rasa bosan.

Kepada kak Muria, saya juga ucapkan terimakasih sudah mau direpotkan oleh saya selama penulisan skripsi ini. Terimakasih sudah meluangkan waktu hanya untuk menjawab semua keluhan saya sekilas tentang skripsi saya.

Kepada para senior saya. Bang Fufu, Bang Roy, Bang Taufik, Bang Dio, Bang Tebe, Bang Baput, Bang Bani, Bang Irhas, Bang Al, Bang Ojan, Bang Dayat, dan beberapa Bang lainnya yang tidak dapat saya sebut semuanya. Terimakasih banyak sudah mengajari saya tentang bagaimana hidup acuh tak acuh dengan baik.

Kepada Keluarga Besar Pojok Inspirasi Ushuluddin (PIUSH), Lingkar Avicennian, Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Ciputat, Komisariat Usuluddin dan Filsafat (KOMFUF), Forum Mahasiswa Madura (FORMAD), dan Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA). Terimakasih banyak sudah menampung saya.

Kemudian tidak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 18. Rasyid, Syahrul, Muslim, Dedi, Ahyar, Ahmad, Muiz, Alam, Irza, Ilham, Dezan, Firas, Wildan, Ovi, Tika, Diah, Sindi, Nana, Dihya dll. Terimakasih atas semua yang kalian berikan, baik suka maupun duka, dan mohon maaf apabila selama ini saya memiliki kesalahan baik dari segi ucapan ataupun tindakan terhadap kalian.

Terimakasih juga kepada Syahrul dan Dedi yang sering saya ajak mencari puntung rokok di pinggiran jalan ciputat. Terimakasih sudah mau menanggung malu hanya untuk membuat saya tetap bisa merokok.

Kepada Bang Roy. Saya ucapkan terimakasih banyak sudah mau membimbing saya, mengarahkan saya ketika saya salah. Terimakasih atas segala kebaikannya.

Terakhir, salah satu yang paling saya takutkan dalam hidup ini adalah merindu. Sebab merindu adalah bukti bahwa kita sedang berpisah dengan apapun yang kita anggap berarti. Kini, semua itu akan terjadi, saya akan berpisah dengan orang-orang sangat berarti dalam hidup saya. Semoga kita bisa bertemu di lain waktu. Terimakasih.

Jakarta, 7 Juli 2022

Ghozy Mubarak Al Akhyar

DAFTAR ISI

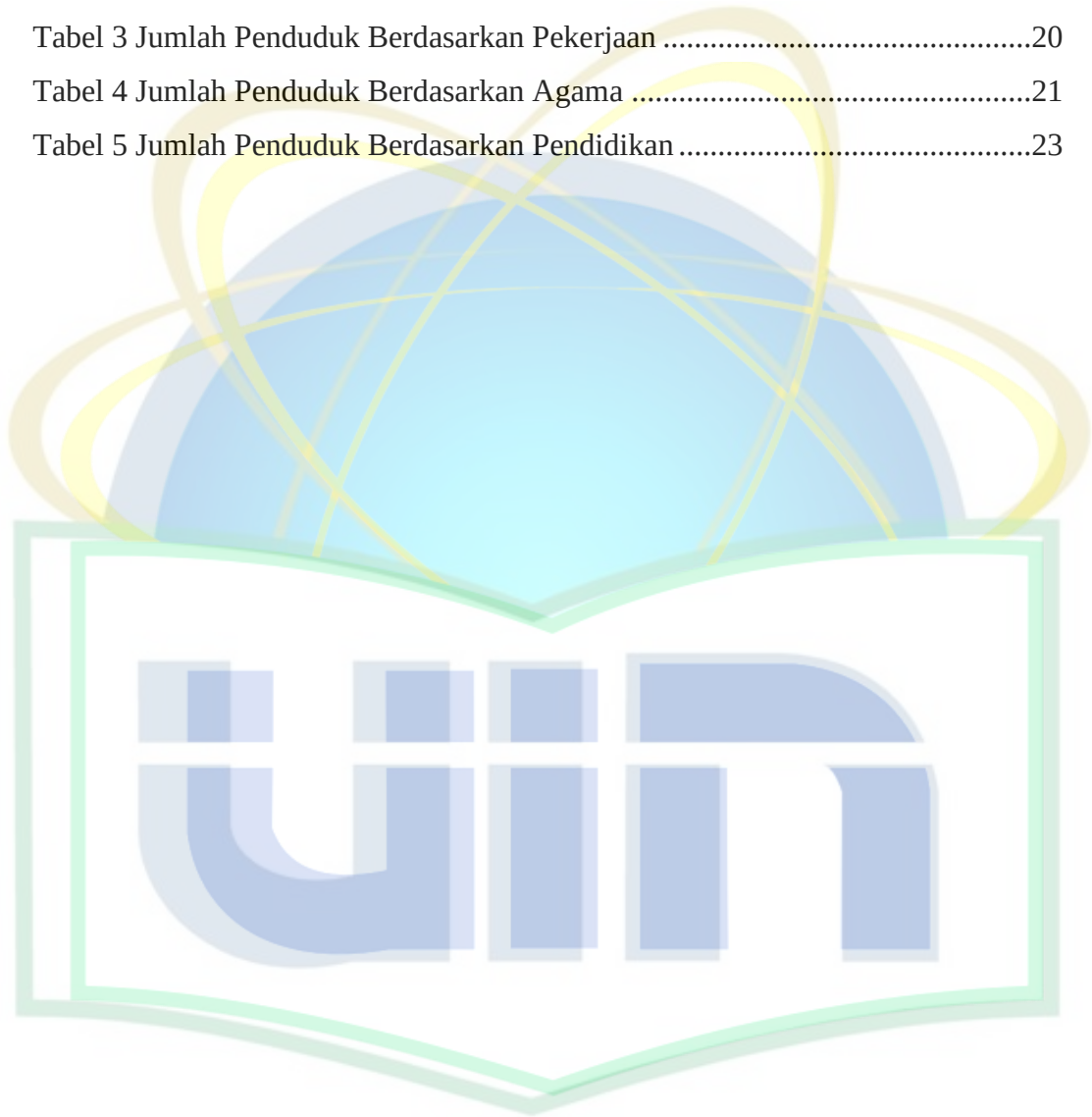
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN MUNAQASYAH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Landasan Teori	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROFIL DESA.....	17
A. Sejarah Desa Sotabar	17
B. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Sotabar	17
C. Kondisi Ekonomi Desa Sotabar	22
D. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sotabar	25
E. Kondisi Keagamaan Desa Sotabar	28
F. Kondisi Pendidikan Desa Sotabar	29
BAB III RELASI SUNNI SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR.....	31
A. Pengertian <i>Covid-19</i>	31
B. Relasi Sunni dan Syiah Sebelum Pandemi di Indonesia	32

C. Relasi Sunni dan Syiah Sebelum Pandemi di Desa Sotabar	38
D. Relasi Sunni dan Syiah Pada Masa Pandemi di Desa Sotabar.....	43
BAB IV BENTUK RELASI SUNNI DAN SYIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA.....	49
A. Relasi Antar dan Intra Agama	49
B. Faktor Pendukung Terciptanya Relasi Sunni-Syiah di Desa Sotabar pada Pasca Pandemi	62
BAB V KESIMPULAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



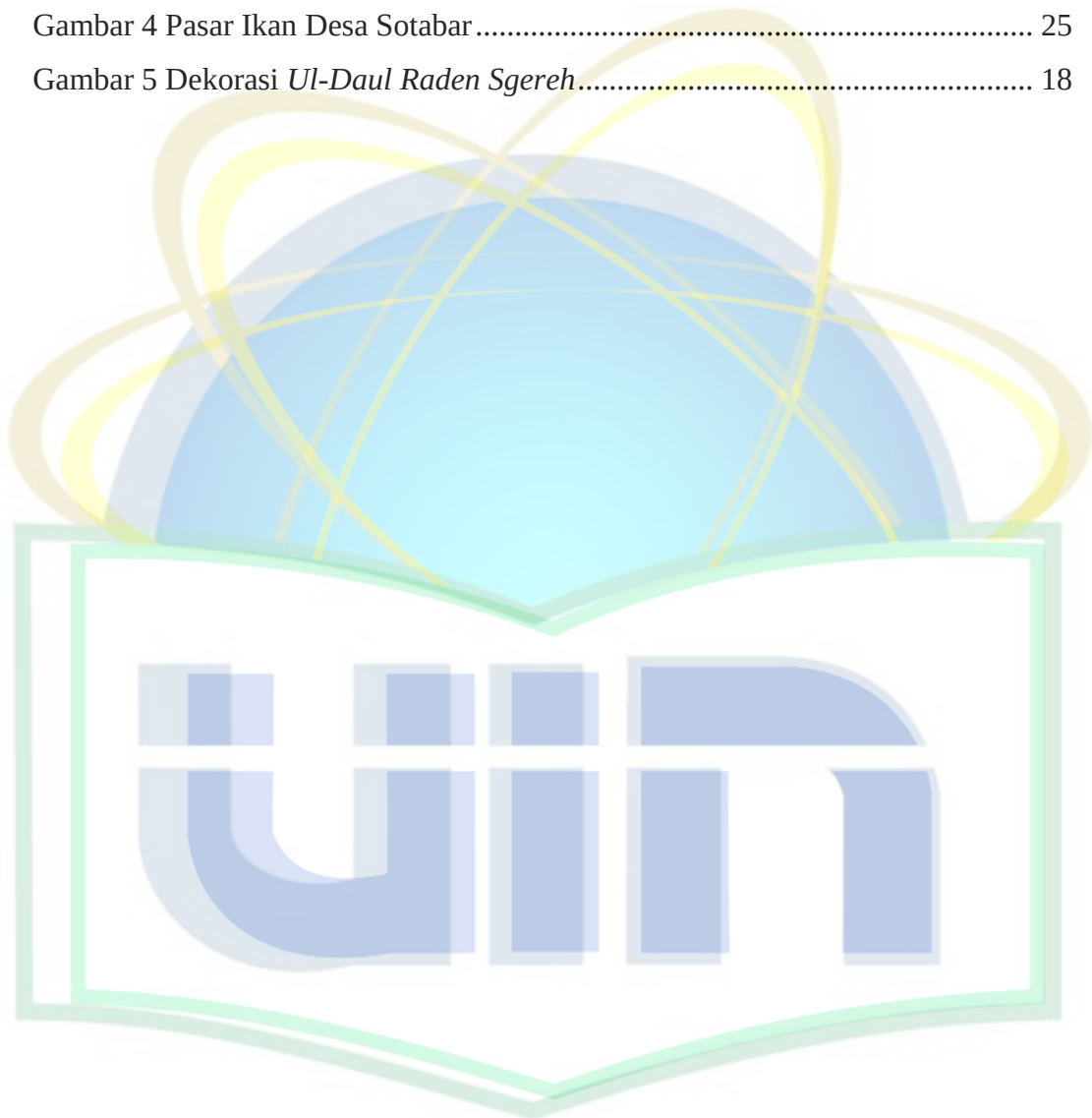
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	19
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	20
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	20
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	21
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	23



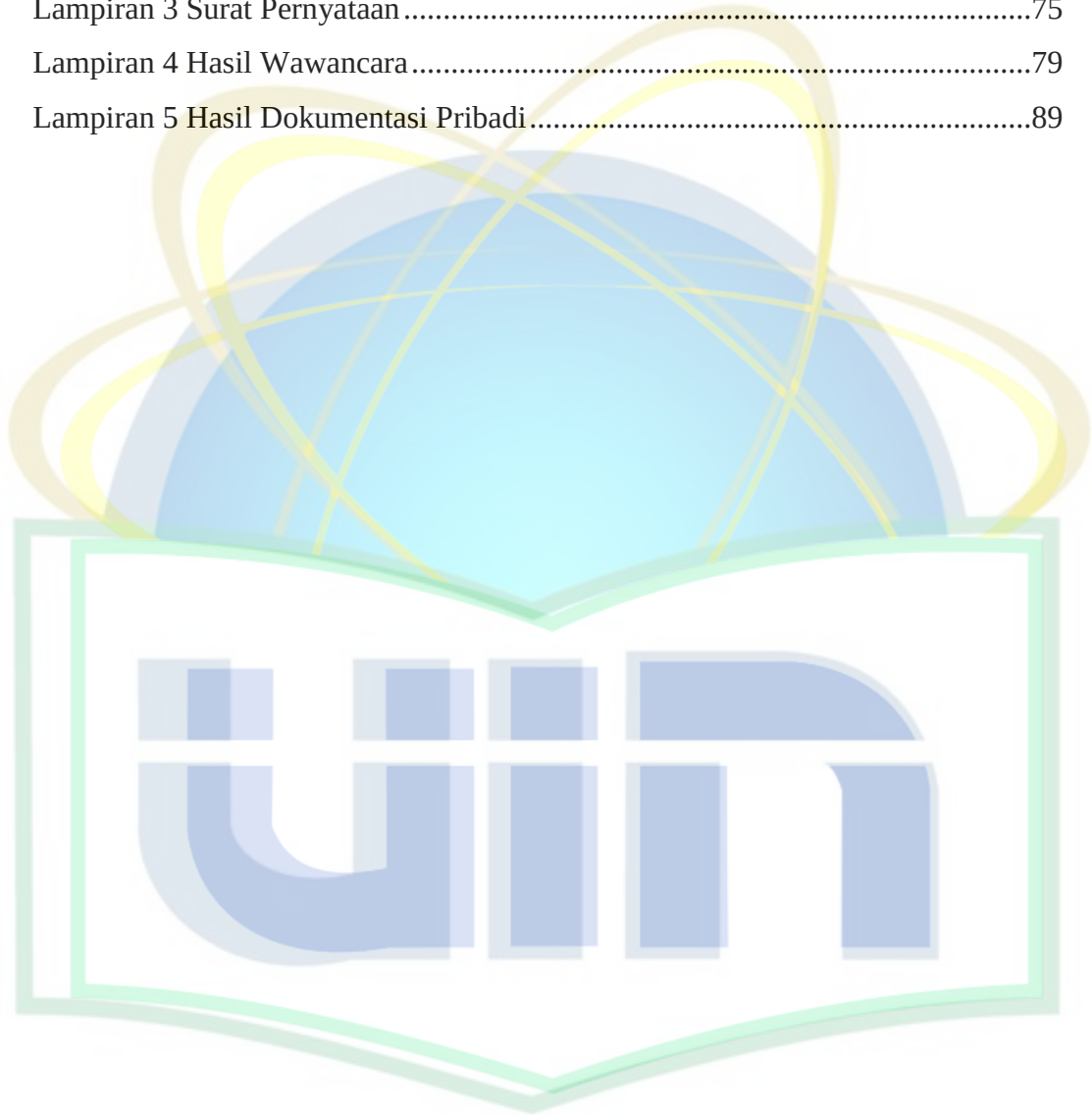
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Sotabar.....	18
Gambar 2 Kapal Mayarakat Desa Sotabar	24
Gambar 3 Gudang Penyimpanan Ikan Desa Sotabar	25
Gambar 4 Pasar Ikan Desa Sotabar	25
Gambar 5 Dekorasi <i>Ul-Daul Raden Sgereh</i>	18



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
Lampiran 1 Permohonan Izin Wawancara	72
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	73
Lampiran 3 Surat Pernyataan	75
Lampiran 4 Hasil Wawancara	79
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi Pribadi	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta geografis membuktikan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sekitar 1700 pulau dari Sabang hingga Marauke,¹ dan jumlah penduduk yang mencapai hingga 269 juta jiwa atau 3,49% dari seluruh populasi penduduk dunia. Sehingga dengan demikian Indonesia menempati peringkat keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok yang memiliki 1,47 jiwa, India dengan 1,37 jiwa dan Amerika Serikat yang sedikit di atas Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 328 juta jiwa. Namun kemajemukan Indonesia tidak hanya mencakup pada segi geografisnya saja, melainkan juga terletak pada berbagai segi lainnya. Dari segi bahasa, untuk berinteraksi dan berkomunikasi, bangsa Indonesia memiliki ratusan bahasa yang berbeda-beda diseluruh Nusantara. Dan dari segi keagamaan yang dianut oleh penduduk Indonesia itu sendiri.

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia diwarnai oleh fenomena pluralitas paham keagamaan. Tidak hanya dalam satu agama, melainkan setiap agama mengukir sejarah keterbelahannya masing-masing (Kristen terbelah menjadi Katolikisme dan Protestanisme, Hindu terbelah menjadi Washanawa dan Syaiwa, Budha terbelah menjadi Mahayana dan Hinayana, sedangkan Islam terbelah menjadi Sunni dan Syiah).² Semua ini terjadi secara umum karena dilatarbelakangi oleh transendentalnya sumber dari suatu agama, paham dan penghayatan yang tidak lepas dari keterbatasan fitrah manusia. penganut satu belahan yang *ekstream* akan mengaku kelompok dan atau pandangannya sendirilah yang benar dan menganggap paham orang lain salah.

Dalam agama Islam keterbelahan paham diawali setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sebagian sahabat berpendapat bahwa nabi Muhammd telah

¹ Hamka Naping, MA., *Laut: Manusia dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h. 81.

² Mahmud Az-Za'by, *Sunni yang Sunni: Tinjauan Dialog Sunnah Syiahnya Al-Musyawi* (Bandung: Pustaka, 1989), h. v.

memberikan wasiat atas siapa yang akan memimpin umat Islam setelah kepergian nabi Muhammad.³ Sedangkan sebagian sahabat lainnya berpendapat tidak demikian.

Ketiadaan pemimpin tunggal yang kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai urusan, maka konsekuensinya adalah terjadinya perbedaan di kalangan para sahabat. Tentunya perbedaan tersebut tidak hanya dalam satu sektor saja, melainkan di berbagai sektor seperti politik, teologi, hukum, dan paham lain hingga kemudian muncul sekte-sekte Islam seperti Sunni dan Syiah.⁴

Sunni atau yang sering kali disebut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, merupakan sebuah nama dari aliran pemikiran yang mengklaim bahwa dirinya adalah pengikut sunah, atau dengan kata lain sebuah jalan keagamaan yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya.

Menurut Dhofier Bisri Mustafa, paham Sunni atau *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah paham yang senantiasa berpegang teguh pada: *peratama* tradisi salah satu mazhab dari empat mazhab dalam bidang fikih yakni imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. *Kedua*, dalam ranah teologi yaitu searah dengan ajaran Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi. *Ketiga*, dalam bidang tasauf, berkiblat pada ajaran Al-Junaid serta Al-Ghazali.⁵

Sedangkan Syi'ah merupakan sebuah sebutan yang biasanya ditujukan terhadap pengikut Ali, yang merupakan pemimpin pertama *Ahl Bait* pada masa hidup Nabi Muhammad atau dengan kata lain kelompok yang memperjuangkan aspirasi keluarga Nabi Muhammad, dan menginginkan mereka sebagai Khalifah. Atau juga disebut kelompok Ali yang merupakan salah satu sekte dari umat Islam, yang mengakui Ali Ibn Abi Thalib sebagai orang yang paling berhak atas kekhalifan.⁶

³ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran, Politik dan Aqidah Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2010) h. 19.

⁴ Ahmad Atabik, "MELACAK HISTORITAS SYI'AH (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No. 2, 2015, h. 327.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 149.

⁶ Abidin Nurdin, dkk., *Syiah di Aceh* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), h. 57.

Di Indonesia, Syiah secara kuantitas sangat sedikit jika dibandingkan dengan Sunni, kelompok Syiah juga tidak dapat bergerak leluasa sebagaimana Islam Sunni. Hal tersebut diperkuat oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika di bawah pimpinan K.H. Sukri Ghazali yang menyatakan bahwa Syiah tidak pantas atau tidak cocok untuk masyarakat Indonesia. Sebab Syiah secara umum tidak mengakui otoritas dan kepemimpinan tiga Khalifah yakni Abu Bakar, Umar, dan Usman. Namun demikian walaupun penuh dengan penolakan dan tantangan yang cukup besar dari berbagai kalangan umat Islam yang berpaham Sunni, Syiah tetap eksis dan berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia, termasuk di daerah Madura, Jawa Timur.

Madura merupakan salah satu pulau yang ada di negara Republik Kesatuan Indonesia yang terletak di bagian sebelah timur laut Jawa Timur.⁷ Madura memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.⁸ Penduduk yang menempati pulau ini memiliki karakteristik yang khas, unik, dan stigmatik. Maksud daripada khas di sini adalah menunjukkan bahwa ada kekhususan-kultural entitas etnik masyarakat Madura yang tidak serupa dengan daerah lain. Kekhususan tersebut bisa dilihat dari ketaatan dan kepasrahannya terhadap empat figur penting bagi masyarakat Madura yang sering kali disebut dengan *Buppa, Ebu, Guruh, Ben Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerinthan).⁹

Mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam.¹⁰ Di samping itu suku Madura juga dikenal sebagai kelompok atau komunitas yang memiliki standar militansi yang cukup tinggi terhadap agama Islam dan patuh dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh sebab itu Madura seringkali dikatakan identik dengan Islam. Tidak heran apabila di Madura sering dijumpai pesantren-

⁷ Muslihati, "Nilai-nilai Psychological Well-Being dalam Budaya Madura dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kesiapan Karier Remaja Menghadapi Bonus Demografi", *JurnaStudi Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2014, h. 122.

⁸ Muh Syamsuddin, "Agama, Migrasi dan Orang Madura", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 8, No. 2, 2007, h. 152.

⁹ Moh. Hefni, "BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", *Karsa: jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. XI, No. 1, 2007, h. 13.

¹⁰ Afif Amrullah, "Islam di Madura", *Islamuna: Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015, h. 56-57.

pesantren yang tersebar di semenanjung pulau Madura untuk menampung pemuda-pemudi dalam mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan.

Sebagaimana disebut di atas bahwa masyarakat Madura sangat menghormati empat figur yang salah satunya adalah guru, termasuk guru agama atau kyai. Dalam hal ini kyai bisa digolongkan terhadap kelompok elit masyarakat Madura. Di Madura, Kyai memiliki peranan yang sangat penting, hal tersebut dapat dibuktikan dengan dipatuhinya segala apa yang diucapkan oleh kyai. Misalnya dalam ranah politik, keberadaan kyai sangat di perhitungkan oleh para politisi, sebab masyarakat akan menentukan dukungan politiknya sesuai dengan apa yang di pilih oleh kyai. Lebih-lebih ketika sang kyai sudah mengatakan bahwa apa yang dipilihnya merupakan hasil daripada ikhtiarnya, maka keluarga, santri, dan juga masyarakat akan meyakini bahwa pilihan tersebut adalah yang terbaik.

Saat ini dunia yang sedang dilanda musibah besar yaitu menyebar luasnya *Covid-19*, tak terkecuali di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Segala upaya dilakukan untuk kemudian dapat mencegah mata rantai penularan *Covid-19*, salah satunya adalah dilaksanakannya vaksinasi di setiap kota maupun desa, termasuk di Madura.

Masyarakat Madura yang memiliki keyakinan kuat dan dapat dikatakan fanatik terhadap agama serta patuh atau *ta'dzim* terhadap kyai, maka dalam hal menentukan setuju atau tidak setuju untuk divaksin, pendapat kyai sangat berpengaruh. Jika kyai melarang, maka masyarakat Madura tidak akan melakukan, apapun konsekuensi yang terjadi.

Pembahasan disini adalah tentang masyarakat Madura, maka masalah harga diri juga penting untuk kemudian dikemukakan di sini. Sebab Madura dan harga diri bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Istilah yang sering keluar di Madura ketika sudah berbenturan dengan harga diri adalah "*Etembheng Pote Matah Ango' Pote Tolang*" yang artinya adalah daripada putih mata, lebih baik putih tulang.¹¹ Maksud dari peribahasa di atas tersebut adalah

¹¹ Harun Ahmad, Ali Badar, dan Yahmin, "Representasi Harga Diri Orang Madura di Jawa (Studi Tentang Wanita Madura di Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)", *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 2, 2018, h. 24.

daripada menanggung malu lebih baik ada pertumpahan darah sampai masalah yang dihadapi selesai.

Secara karakter, setiap daerah yang ada di Madura memiliki perbedaan tersendiri antara Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masyarakat Bangkalan dan Sumenep dikenal lebih keras dalam bertutur kata dan bertata krama, sedangkan Pamekasan dan Sumenep memiliki sifat lebih halus dalam bertutur kata dan bertata krama. Setiap daerah juga memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya juga berbeda. Namun demikian, sehalus apapun sikap mereka yang nampak di permukaan, mereka tetaplah masyarakat madura yang masih memegang erat prinsip "*etembheng pote matah anggo' pote tolang*".

Suku Madura memang memiliki watak yang keras. Sehingga tidak jarang apabila terjadi pertikaian antar daerah, tetangga, dan bahkan dalam ruang lingkup keluarga sendiri ketika berkenaan dengan masalah yang dianggap sensitif, seperti masalah perempuan atau istri, tanah, dan juga agama.

Masyarakat di Madura memandang agama sebagai sesuatu yang baku dan tidak dapat diganggu gugat. Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam yang berpaham Sunni. Namun bukan berarti paham atau aliran lain seperti Syiah tidak ada. Hanya saja aliran Syiah secara kuantitas di Madura sangat sedikit jika dibandingkan dengan Islam Sunni.

Aliran Syiah juga terdapat di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten pamekasan, walaupun skalanya kecil namun bisa dikatakan bahwa aliran Syiah ini dapat memicu rangsangan-rangsangan Islam Sunni yang fanatik dan menolak atas perbedaan paham. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konflik bernuansa agama antara Islam Sunni dan Syiah yang sering kali terjadi di Desa Sotabar.

Tepat pada tanggal 21 Oktober 2016 silam, sempat terjadi sebuah peristiwa yaitu pengusiran terhadap kelompok Syiah di salah satu dusun di Desa Sotabar yaitu Dusun Togur Daya. Namun sebelum peristiwa tersebut, sebenarnya juga pernah terjadi beberapa peristiwa lain, seperti pelarangan segala bentuk praktek ibadah yang berbau ajaran Syiah, dan pemberhentian beberapa tokoh Syiah dari aktivitasnya yaitu mengajar di salah satu pondok pesantren yang ada di Desa Sotabar.

Pelarangan praktek ibadah dan juga pengusiran tersebut didasari oleh tidak sepakatnya kelompok Islam Sunni terhadap paham dan seluruh praktek ibadah yang di praktekkan oleh kelompok Syiah di Dusun Togur Daya Desa Sotabar. Kelompok Sunni memandang paham yang dibawa oleh Syiah itu sesat dan sudah menyimpang dari kaedah-kaedah Islam pada umumnya yang selama ini telah diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat Sotabar yang berpaham Sunni.

Kejadian serupa sebenarnya pernah terjadi di daerah Sampang tepatnya di Desa Omben, Sampang Madura pada tanggal 26 Agustus 2012 atau tujuh hari pasca hari raya Idul Fitri.¹² Kejadian tersebut tidak hanya pengusiran saja, melainkan bahkan sampai memakan korban dan pengrusakan terhadap beberapa rumah.

Kronologi dari peristiwa yang pernah terjadi di Desa Sotabar dan di Sampang sebenarnya tidak jauh berbeda. Hal itu karena kedua daerah ini masih dalam ruang lingkup Pulau Madura. Sehingga dari segi karakterpun masyarakat Sotabar tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sampang terlebih dalam menyikapi sebuah perbedaan pandangan atau paham dalam sebuah agama.

Peristiwa antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar walaupun tidak sampai memakan korban jiwa, namun konflik serta pengusiran yang sempat terjadi di Desa Sotabar bukan suatu masalah yang patut dibiarkan begitu saja. Sebab jika melihat watak daripada masyarakat Desa Sotabar yang keras dan tidak ada tindak lanjut dari pihak yang berwajib, maka konsekuensi logisnya adalah tidak menutup kemungkinan akan terjadi peristiwa yang lebih besar dan bahkan akan memakan korban sebagaimana yang terjadi di Sampang di masa silam.

Akibat pengusiran yang dilakukan oleh masyarakat Sotabar yang berpaham Sunni terhadap kelompok Syiah tersebut membuat beberapa kelompok Syiah terpaksa bermigrasi ke daerah lain di Madura seperti Sumenep dan Bangkalan, dan beberapa lainnya ada yang masih memilih untuk menetap di kampung halamannya di Desa Sotabar walaupun dengan terpaksa harus tidak melakukan ritual atau praktek keagamaan yang berbau Syiah. Sebab hal itu dianggap menyimpang dan sesat oleh kelompok Sunnni.

¹² M. Alie Humaedi, "Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura", *Harmoni: Jurnal Multicultural and Multireligious*, Vol. 13, No. 2, 2014, h. 122.

Setelah beberapa tahun pasca pengusiran, masyarakat Sotabar tidak terlalu menghiraukan kelompok Syiah yang masih menetap di Desa Sotabar, bahkan kelompok syiah yang di masa silam pernah bermigrasi ke daerah lain, kini di masa pandemi banyak yang berdatangan ke kampung halamannya yaitu Dusun Togur Desa Sotabar.

Penulis menemukan sebuah perubahan sikap keagamaan pada masyarakat Sotabar khususnya pada kelompok Sunni. Hal tersebut dapat dilihat jika di masa lampau kelompok Sunni begitu agresif menolak paham Syiah dan melarang segala praktek ibadah yang berbau Syiah serta mengusir kelompok Syiah. Namun saat ini tidak demikian adanya. Di masa pandemi ini kelompok Syiah terlihat diberi kebebasan dalam melakukan praktek ibadah tanpa adanya gugatan dan penolakan dari kelompok Sunni.

Pandemi memang memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai hal seperti pendidikan, ekonomi, dan juga tentunya dalam hal keagamaan. Pada ranah pendidikan, pembelajaran online ditengah pandemi *Covid-19* terlihat jelas pengaruhnya yaitu dengan secara tidak langsung seluruh manusia dituntut untuk kemudian selalu siap terhadap perkembangan teknologi.¹³ pada sektor ekonomi, dapat dilihat menurunnya investor terhadap pasar sehingga mejadikan pasar cenderung negatif.¹⁴ Dan salah satu pengaruhnya terhadap keagamaan yaitu sebagaimana hubungan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar yang mengalami perubahan antara sebelum dan di masa pandemi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi relasi Sunni dan Syiah sebelum dan pada masa pandemi di Desa Sotabar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis membatasi pembahasan hanya fokus pada bagaimana hubungan Sunni dan Syiah di Desa Sotabar.

¹³ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 1, No.1, 2020, h. 5.

¹⁴ Dito Aditia Darma Nasution, Erlina, dan Iskandar Muda, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal Benefita*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 216.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Terciptanya Relasi Sunni dan Syiah pada Masa Pandemi di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan nilai-nilai positif covid-19 dan pengaruhnya terhadap harmonisasi keagamaan. *Kedua*, sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

kemudian dari penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat, diantaranya:

1. Mengetahui relasi antara Sunni dan Syiah sebelum dan pada masa pandemi di Desa Sotabar.
2. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah ini.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti-peneliti yang juga mengkaji mengenai relasi Sunni dan Syiah.

E. Landasan Teori

Pengertian relasi secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Relation* yang berarti hubungan, perhubungan, pertalian.¹⁵ Sedangkan hubungan merupakan interaksi antara dua orang atau lebih guna memudahkan proses suatu pengenalan dengan yang lainnya. Hubungan ini terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia.¹⁶

Sebagaimana dikatakan oleh Booner dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology: an Interdis Ciplinary Approach* (1953), hubungan sosial adalah

¹⁵ Sefanie Pramitha, *Kamus lengkap* (Pustaka Dwipar, 2016), h. 196- 208.

¹⁶ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pukul 05.48.

hubungan antara dua individu atau lebih yang mana saling mempengaruhi, merubah, dan atau saling memperbaiki satu sama lain di antara keduanya.¹⁷

Secara umum menurut Jean Francois Lyotard manusia dipandang sebagai individual yang tidak memiliki daya atau lemah (kontingensi). Setiap individu pada hakikatnya hidup tak bermakna tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Oleh sebab itu individu itu akan bermakna jika larut dan berperan aktif dalam kolektivitas masyarakat dan membangun sebuah relasi baik bersama-sama. Disini tampak sangat jelas bahwa relasi yang baik antar sesama manusia berperan sangat penting dalam memberi makna terhadap individu. Hal ini mengandaikan manusia tidak punya daya apa-apa untuk mengubah perubahan-perubahan itu hanya dengan seorang diri.¹⁸

Ada beberapa faktor yang kemudian dapat mempengaruhi dan menjadi indikator atas terjadinya interaksi sosial sehingga terjalinlah sebuah hubungan atau relasi antar individu atau kelompok, yaitu:¹⁹

- a. Faktor imitasi, yaitu salah satu cara dalam pembentukan nilai dengan meniru tindakan orang lain. faktor ini sangat berpengaruh dan berperang penting terhadap seseorang dalam proses interaksi sosial, sebab imitasi dapat membawa seseorang untuk mempauhi norma-norma baik yang berhubungan dengan norma agama ataupun norma non agama.
- b. Faktor sugesti, pengaruh psikis yang bisa datang dari diri sendiri ataupun dari luar dirinya. Biasanya sugesti diterima tanpa adanya sebuah kritikan dari orang lain.
- c. Faktor identifikasi, yaitu sebuah dorongan untuk menjadikan dirinya idetik atau sama dengan orang lain baik secara lahir maupun batin. Pada bagian ini terlihat bahwa hubungan sosial antar individu atau kelompok lebih mendalam daripada faktor imitasi dan faktor sugesti.

¹⁷ Nur Aisa Hamid, "Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)" (*Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*, 2015), hlm. 23.

¹⁸ Mudji Sutrisno, S.J, *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2010 hlm. 115.

¹⁹ Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang", *Universitas Negeri Semarang: Scientific Journals*, Vol. 5 No. 1, 2016, h. 4-5.

- d. simpati, yaitu sebuah perasaan ketertarikan seseorang terhadap orang lain, sehingga mereka terdorong untuk menyapa dan berkenalan.

Menurut Georg Simmel, masyarakat melalui interaksi secara timbal balik, masyarakat tidak lain adalah suatu proses yang berjalan dan berkembang terus menerus. Eksistensi masyarakat dapat dilihat ketika individu mengadakan suatu interaksi dengan individu-individu lainnya.²⁰ Namun demikian yang perlu penulis sampaikan disini adalah setiap interaksi perlu adanya sebuah perjumpaan di antara individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Dalam hal agama, sebagaimana dikatakan oleh Martin L. Sinaga bahwa perjumpaan merupakan sebuah fakta pluralitas keagamaan baik intra ataupun antar agama, yang dengan kemampuannya dapat memberikan suatu respon keterbukaan untuk saling berinteraksi di antara umat beragama itu sendiri.²¹ Oleh sebab itu Intensitas perjumpaan intra ataupun antar agama memiliki peran yang begitu penting dalam menentukan kualitas hubungan di antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menganalisis dan melakukan sebuah penelusuran secara objektif bagaimana dinamika perjumpaan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Madura. Penulis menggunakan teori perjumpaan yang dikemukakan oleh Jan S. Aritonang bahwa dalam dimensi perjumpaan pastilah terdapat tiga hal. *Pertama*, perjumpaan yang hanya menghasilkan sebuah interaksi atau dialog. *Kedua*, perjumpaan yang mendatangkan persesuaian atau keakraban. *Ketiga*, perjumpaan yang dapat menimbulkan konflik atau perang antara dua individu atau dua kelompok agama.²²

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya yang telah membahas mengenai relasi Sunni dan Syiah. Namun karena pembahasan dalam penelitian ini fokus di Desa Sotabar, maka penulis juga bersikap kolektif dalam pengambilan data-data untuk melengkapi penelitian ini. Di sini penulis akan mencantumkan beberapa karya,

²⁰ Eka Puspita Octavia, Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel) *Jurnal Mahasiswa Unesa*, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 2.

²¹ Martin L. Sinaga, dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 1.

²² Jan S. Aritonang, *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 2.

yakni seperti jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang di tulis oleh Humaini dengan judul *Konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah Perspektif Geopolitik dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah di Indonesia*. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai konflik yang ada di Timur Tengah beserta sebab-sebab kenapa konflik di Timur Tengah antara Sunni dan Syiah. Salah satu contoh konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah yaitu antara Negara Irak dan Iran. Menariknya adalah Humaini menyebut faktor utama daripada konflik Sunni-Syiah yang terjadi antara Irak dan Iran bukanlah hanya sekedar dari sentimen keberagamaan antar keduanya, melainkan faktor geografi politik kedua negara yang berkaitan dengan perbatasan, sumber daya alam berupa minyak dan air.²³

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Sulaiman dengan judul *Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara*. Sulaiman dalam jurnalnya menjelaskan bahwa hubungan Sunni-Syiah di Desa Bangsri terjalin harmonis walaupun sempat terjadi ketegangan antara keduanya yang disebabkan oleh ajaran-ajaran Syiah yang dinilai sesat seperti memperbolehkan kawin Mut'ah²⁴. Namun hal itu tidak dijadikan sebuah alasan oleh kelompok Sunni untuk melakukan tindak kekerasan begitu saja terhadap kelompok Syiah yang pada akhirnya dapat memecah belah bangsa.

Ketiga, yaitu jurnal yang di tulis oleh Ibnu Hajar dengan judul *Syi'ah-Sunni Kontemporer dari Konflik Hingga Pentas Politik Pasca Arab Spring dan Implikasinya di Indonesia*. dalam jurnal ini dijelaskan mengenai lahirnya Sunni dan Syiah dan beberapa kejadian yang terdapat di antara kedua kelompok tersebut. Tidak jauh berbeda dengan karya Humaini di atas bahwa konflik yang terjadi antara Sunni-Syiah tidak hanya disebabkan oleh sebatas keyakinan saja. Ibnu Hajar membagi konflik Sunni-Syiah menjadi dua bagian, yaitu dua bentuk

²³ Humaini, "Konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah Perspektif Geopolitik dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah di Indonesia", *Cmes: Jurnal Studi Timur Tengah*, Vol. 12, No. 2, Th. 2019, h. 158.

²⁴ Sulaiman, "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vo. 1, No. 1, Th. 2017, h. 27-28.

universal. *Petama* adalah konflik antar dua kelompok, yakni kelompok Sunni dan Syiah. *Kedua* adalah konflik antar negara (Politik).²⁵

Keempat, karya yang di tulis oleh Laila Masyitoh dengan judul *Keberagamaan muslim Syi'ah : studi kasus ritual doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta selatan*. Penulis dalam skripsi ini menjelaskan mengenai ritual doa kumail yang dilakuka oleh kelompok Syiah di *Islamic Cultural Cener*. Di beberapa premisnya yang sudah dia analisis, dia sampai kepada kesimpulan bahwa bagi kelompok Syiah Doa Kumail memang dipraktakan oleh Imam Ali sekaligus di ajarkan kepada para muridnya-muridnya dan tentunya juga kepada sahabat sejatianya yang bernama Kmail bin Ziyad An-Nakha'i. Tidak berhenti di situ, kelompok Syiah juga meyakini bahwa apapun yang diajarkan oleh Imam Ali adalah bersumber daripada Nabi Muhammad. Doa Kumail jika dibaca di setiap malam Jum'at pada bulan Nisfu Sya'ban akan dilimpahkan rezkinya, dijauhkan dari malapetaka dan juga diampuni dosa-dosanya.²⁶

Kelima, karya berupa skripsi yang ditulis oleh Agus Santoso dengan judul *Pola Interaksi Sosial Pengikut Syiah dan Pengikut Wahabi di Kawasan Pejaten Jakarta Selatan*. Dalam karya ini dipaparkan mengenai pola interaksi sosial antara Syiah dan Wahabi. Penulis juga menyebutkan bahwa kendipun tokoh Syiah sangat bersikap tegas terhadap golongannya, seperti adanya sangsi dan teguran bagi mereka yang tidak menjalankan aturan-aturan atau ajaran yang sudah diperintahkan oleh aliran Syiah. Namun disamping itu kelompok Syiah memilih untuk menghargai kelompok lain yang tidak sejalan dengan ajarannya, seperti kelompok Wahabi. Bahkan di antara keduanya saling bersilaturahmi untuk kemudian menciptakan sebuah hubungan yang harmonis.²⁷

Keenam, Karya berupa jurnal yang ditulis oleh Ali Muhtarom dengan judul *Titik Temu Sunni-Syiah: Studi Pendekatan dalam Pemahaman Islam*

²⁵ Ibnu Hajar, "Syi'ah-Sunni Kontemporer dari Konflik Hingga Pentas Politik Pasca Arab Spring dan Implikasinya di Indonesia", *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 158-159.

²⁶ Laila Masyitoh, "Keberagamaan muslim Syi'ah : studi kasus ritual doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta selatan" (*Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008).

²⁷ Agus Santoso, "Syiah dan Pengikut Wahabi di Kawasan Pejaten Jakarta Selatan", (*Skripsi S1 Fakultas Psikologi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

Mazhab Sunni-Syiah. Penulis dalam karya ini menyebutkan bawa sebenarnya Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan umat Islam seperti yang terjadi pada kelompok atau kalangan Sunni dan syiah sebenarnya disebabkan oleh sebuah perbedaan metodologi dari imam-imam mazhab. Padahal adanya perbedaan dalam memahami sumber-sumber hokum termasuk hukum dalam Islam telah terjadi sejak lama dan menjadi khazanah bagi pembentukan sikap toleransi bagi para mujtahid.

Kemudian dia mengatakan bahwa kedua aliran yang terdapat dalam Islam yakni Sunni dan Syiah ini pada hakikatnya sepakat dalam hal menggunakan sumber hukum pokok yang menjadi dasar utama dalam Islam. Perbedaan antara kelompok Sunni dan Syia pada dasarnya hanya tentang persoalan penafsiran dari para imam-imam yang menjadi rujukan dari kedua madzhab ini. Para imam berbeda pendapat dalam masalah-masalah bagaimana mengamalkan ajaran dari sumber pokok Islam dalam persoalan yang bersifat cabang agama (*furu'iyah*)

Lebih lanjut dia menyebutkan faktorr atau yang melatarbelakangi adanya sebuah perbedaan paham antara kelompok Sunni dan Syiah yang mana faktornya adalah dikarenakan para tokoh agama di setiap aliran tersebut yang mengalami kesulitan memahami ayat-ayat Quran, persoalan hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan dalam berbagai bentuk menurut tempat, masa dan cara berpikir manusia serta perbedaan penangkapan terhadap apa yang didengar dari hadits-hadits Rasulullah.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penulisan guna menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat yang dapat diamati dan

²⁸ Ali Muhtarom, "Titik Temu Sunni-Syiah: Studi Pendekatan dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni-Syiah", *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2, 2015.

dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.²⁹ Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian baik wawancara, dokumentasi ataupun observasi atau pengamatan terkait relasi Sunni dan Syiah sebelum dan pada masa pandemi di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian lapangan ini akan dilakukan sampai penulisan ini selesai.

3. Jenis Data

Untuk melengkapi data daripada penelitian ini, tentunya penulis menggunakan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah beberapa karya ilmiah yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini seperti skripsi, jurnal, buku, dan beberapa literatur lainnya.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini membahas terkait relasi antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosial, untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial, serta fenomena yang lain.³⁰

Menurut Emile Durkheim agama memiliki peranan yang cukup penting dalam menginteraksikan masyarakat terhadap tatanan moral. Melalui aktivitas ritual keagamaan, masyarakat mampu membangun tatanan moral sebagai bentuk tindakan yang mencerminkan sebuah solidaritas kelompok.³¹

Menurut Ridwan Lubis, tidak jauh berbeda dengan pandangan Durkheim, yaitu sosiologi agama secara luas diartikan sebagai suatu bentuk studi tentang

²⁹ Nuryati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006), h. 6.

³⁰ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta: Persada, 2002), h. 100.

³¹ Sindung Haranto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 58.

interaksi dan interaksi antara agama dan masyarakat. Gagasan, dorongan dan juga kelembagaan agama saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Oleh karenanya di antara keduanya sukar untuk dipisahkan.³²

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kapustakaan

Studi kapustakaan merupakan salah satu pengumpulan data yang didapat oleh penulis dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian dalam penelitian. penulis mengumpulkan, membaca, dan mencatat dari bahan-bahan yang dianggap sesuai dengan pembahasan.

b. Observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk kemudian mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.³³

Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan yakni Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan guna melakukan observasi atau pengamatan terhadap sikap keberagamaan baik Sunni maupun Syiah di tengah-tengah pandemi. Sehingga daripada itu peneliti dapat menghasilkan data konkrit untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk dapat menggali informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita untuk menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati.³⁴

Penulis mencoba dan berusaha meyerap atau menangkap segala informasi atau data yang diperoleh melalui interaksi verbal/lisan. Teknik ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti dapat berbincang langsung dengan pemeluk Sunni

³² Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 97.

³³ Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni dan Fauzan Almanshur, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), h. 3.

³⁴ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), h. 48.

dan Syiah, sehingga sangat mudah untuk mendapatkan informasi mengenai relasi di antara kedua kelompok tersebut.

d. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan beberapa foto-foto sebagai bukti dokumentasi bahwa penulis benar-benar melakukan observasi atau pengamatan di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

6. Teknik Penulisan Penelitian

Adapun teknik penulisan skripsi mengacu pada “Pedoman Akademik Strata 1 2027/2018 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”

H. Sistematika Penulisan

untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi kepada tiga bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Membicarakan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PROFIL DESA SOTABAR: dalam hal ini memuat penjelasan umum mengenai kondisi biogrsfis Desa Sotabar, seperti pada aspek sosial, ekonomi dan pendidikan.

BAB III RELASI SUNNI-SYIAH SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI DI DESA SOTABAR: Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana relasi suni dan syiah sebelum dan sesudah pandemi di Desa Sotabar.

BAB IV: Pada bagian ini membicarakan tentang hasil dari penelitian lapangan terkait relasi sunni dan syiah sebelum dan sesudah pandemi di Desa Sotabar.

BAB V PENUTUP: Bab ini terdiri dari kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah penelitian ini dan saran.

BAB II

PROFIL DESA SOTABAR

A. Sejarah Desa Sotabar

Bermula dari seorang penelayan yang bernama Soleman. Berdasarkan cerita dari para leluhur dan kemudian diwariskan turun temurun kepada para sesepuh Desa Sotabar hingga saat ini. Konon nama Sotabar di ambil dari nama seorang nelayan yang bernama Soleman yang meminum air laut yang rasanya *Taber*, (Tawar).¹

Seorang nelayan bernama Soleman ketika mencari ikan dengan perahu kecilnya tepat di sebelah utara pinggiran laut desa yang kini bernama Desa Sotabar. Di tengah pencarian ikan, Soleman merasa kehausan dan kebetulan saat itu dia kehabisan air. Kemudian dia memohon kepada Tuhan untuk diturunkan hujan agar dia bisa menghilangkan dahaganya dengan meminum air hujan. Namun setelah beberapa kali berdoa, dia mendengar bisikan di telinganya, bisikan tersebut menyuruhnya untuk mengambil air laut dengan botol yang dia punya. kemudian dia mengambil air laut dan meminumnya. Setelah itu dia merasa terkejut yang luar biasa, sebab air laut yang seharusnya asin terasa tawar atau dalam bahasa maduranya adalah *Taber*. Sehingga dari peristiwa tersebut kemudian nama desa yang berdekatan dengan laut itu diberi nama Sotabar. Kata “So” diambil dari nama Depan Soleman, dan “*Taber*” diambil dari kejadian waktu itu yakni air laut yang rasanya *Taber* (Tawar).²

B. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Sotabar

Secara umum Desa Sotabar merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang merupakan wilayah pantai utara Madura. Lokasi desa ini tepat berada di bagian barat wilayah kecamatan.

¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Ismail, Sesepuh Desa Sotabar, 17 November 2021, Pukul 10: 20.

² Wawancara dengan Ibu Rumna, Sesepuh di Desa Sotabar Pamekasan 17 November 2021, Pukul 13: 00.



Gambar 2. 1 Peta Sotabar
(Sumber: Google Maps, 2020)

Desa Sotabar Secara astronomis terletak di antara $6^{\circ} 53' 40''$ - $6^{\circ} 54' 50''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 31' 30''$ - $119^{\circ} 32' 45''$ Bujur Timur. Desa Sotabar memiliki iklim tropis yakni musim penghujan dan kemarau dengan Suhu antara $28-30^{\circ}\text{C}$, dan kelembapan udara rata-rata 56,22 mm per bulan dengan jumlah hujan kurang lebih 6 hari per bulan. Desa ini merupakan dataran bergelombang dan perbukitan dengan ketinggian antara 0-50 m dari permukaan laut.³

Adapun batas-batas Wilayah Desa Sotabar adalah seperti berikut:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 1. Sebelah Utara | : Laut Jawa |
| 2. Sebelah Timur | : Desa Tolonto Rajah |
| 3. Sebelah Selatan | : Desa Tagengser Daya |
| 4. Sebelah Barat | : Desa Kapong |

Sementara Desa Sotabar terdiri dari 7 dusun, diantaranya:

1. Dusun Lebak Timur
2. Dusun Lebak Tengah
3. Dusun Lebak Barat
4. Dusun Rokem Timur
5. Dusun Rokem Tengah
6. Dusun Rokem Barat

³ Melysandi Lahuo, *Analisis Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Dampak Fenomena Cuaca Buruk Dan Perubahan Harga Bbm Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan* (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), h. 23.

7. Dusun Togur Daya

Data penduduk yang tercatat di Visualisasi Data Kependudukan tahun 2021 adalah sebanyak 4.625 dengan keseluruhan Kepala Keluarga di Desa Sotabar sebanya 1.570 KK dan kepadatan penduduk 263,78 (Jiwa/km).

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-4 Tahun	267 Jiwa
2	5-9 Tahun	378 Jiwa
3	10-14 Tahun	414 Jiwa
4	15-19 Tahun	319 Jiwa
5	20-24 Tahun	393 Jiwa
6	25-29 Tahun	269 Jiwa
7	30-34 Tahun	292 Jiwa
8	35-39 Tahun	388 Jiwa
9	40-44 Tahun	392 Jiwa
10	45-49 Tahun	396 Jiwa
11	50-54 Tahun	346 Jiwa
12	55-59 Tahun	221 Jiwa
13	60-64 Tahun	202 Jiwa
14	65-69 Tahun	150 Jiwa
15	70-74 Tahun	81 Jiwa
16	75 Tahun ke atas	90 Jiwa
Jumlah Total		4.598 Jiwa

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan, 2021⁴

Berdasarkan data usia di atas terlihat penduduk Desa Sotabar paling banyak berusia 10-14. Hal itu menunjukkan adanya sebuah kesempatan untuk membangun dan membentuk karakter positif agar menjadi generasi yang positif pula bagi masyarakat Desa Sotabar.

⁴ Diakses dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2.285 Jiwa
2	Perempuan	2.340 Jiwa
Jumlah Total		4.625 Jiwa

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan, 2021⁵

Penduduk Desa Sotabar sebagaimana data berdasarkan jenis kelamin di atas menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah perempuan. Akibat daripada tidak seimbangannya jumlah laki-laki dan perempuan tersebut adalah banyaknya perempuan yang menikah dengan orang luar pulau Madura. Di lain sisi jumlah keseluruhan masyarakat Desa Sotabar yang mencapai angka 4.625 jiwa disebabkan oleh tidak adanya minat masyarakat Desa untuk mengikuti program KB dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Sotabar percaya bahwa semakin banyak anak maka semakin banyak rezeki. Hal itu yang membuat mayoritas masyarakat Desa Sotabar memiliki banyak keturunan.

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	1.177 Jiwa
2	Aparatur Pejabat Negara	23 Jiwa
3	Tenaga Pengajar	33 Jiwa
4	Wiraswasta	650 Jiwa
5	Pertanian dan Peternakan	854 Jiwa
6	Nelayan	396 Jiwa
7	Pensiunan	0 Jiwa
8	Pekerjaan Lainnya	815 Jiwa
Jumlah Total		3.948 Jiwa

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan tahun 2021.⁶

Masyarakat Desa Sotabar sesuai dengan data berdasarkan pekerjaan terlihat banyak yang bekerja sebagai petani. Walaupun secara geografis Desa

⁵ Diakses dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

⁶ Diakses dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

Sotabar sangat dekat dengan pesisir, hal itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengatakan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sotabar bergantung pada laut. Bahkan hampir 80% masyarakat Sotabar adalah petani tembakau dan jagung. Sebab bagian desa yang dekat dengan pesisir hanya terdapat 3 Dusun, yakni Dusun Lebak Timur, Dusun Lebak Tengan, dan Lebak Barat. Sementara 4 Dusun lainnya yaitu Dusun Barat, Dusun Tengah, Dusun Timur, dan Dusun Togur Daya cukup jauh dengan pantai sehingga mereka bertani dan berternak.⁷

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.624 Jiwa
2	Katolik	0 Jiwa
3	Protestan	0 Jiwa
4	Hindu	0 Jiwa
5	Budha	0 Jiwa
6	Konghucu	0 Jiwa
Jumlah Total		4.624 Jiwa

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan tahun 2021.⁸

Data di atas menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat Desa Sotabar beragama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat Desa Sotabar memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Dan hampir setiap harinya masyarakat Sotabar memiliki kegiatan keagamaan, seperti sholawatan dan setiap hari Jum'at biasanya masyarakat Sotabar melakukan tahlil di setiap tempat ibada seperti masjid dan mushollah.

⁷ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

⁸ Diakses dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	1.712 Jiwa
2	Belum tamat SD	896 Jiwa
3	Tamat SD	1.238 Jiwa
4	SLTP	371 Jiwa
5	SLTA	271 Jiwa
6	D1 dan D2	15 Jiwa
7	D3	17 Jiwa
8	S1	101 Jiwa
9	S2	3 Jiwa
10	S3	1 Jiwa
Jumlah Total		111 Jiwa

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan tahun 2021.⁹

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sotabar masih kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan. Ketiadaan kesadaran tersebut sebenarnya disebabkan oleh dua faktor. *Pertama* adalah stigma masyarakat Desa Sotabar yang masih menilai sekolah non agama bukanlah hal yang penting dan tidak akan menjamin kesuksesan seseorang. *Kedua*, banyaknya pemuda dan pemudi yang sudah lulu SMA/MA dan bahkan yang sudah sarjana-pun tidak dapat menjadi medium untuk generasi muda yang lain untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan mereka lebih memilih menjadi petani dan nelayan. Hal tersebut yang kemudian membuat masyarakat Sotabar abai dan tidak terlalu mementingkan pendidikan.

C. Kondisi Ekonomi Desa Sotabar

Masyarakat Desa Sotabar dalam hal ekonomi menggantungkan kehidupannya terhadap dua hal, Yaitu:¹⁰ *Pertama* adalah mereka yang hidup tepat di pinggir laut memanfaatkan kekayaan biota laut seperti ikan, kepiting, karang, dan jenis-jenis binatang laut lainnya. Sehingga hal tersebut dapat

⁹ Diakses dari <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Nasuki, Kepala Desa Sotabar Desa Sotabar, Pamekasan, 4 November 2021, Pukul 13: 00.

dijadikan bahan mata pencarian bagi masyarakat Desa Sotabar yang hidup sebagai nelayan.

Menangkap ikan dengan jaring atau bernelayan bagi masyarakat Sotabar merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang sangat penting. Walaupun resiko daripada nelayan juga sangat besar yaitu harus menahan panasnya terik matahari, melawan dahsyatnya terjangan ombak di lautan, dan beberapa rintangan lainnya. Namun demikian masyarakat Sotabar yang hidup di pinggiran pantai tetap melakuka dan menikmati aktivitas tersebut demi menafkahi keluarga di rumah. Bahkan ada lagu yang berjudul *Tonduk Majeng* (Nikmatnya mencari ikan).¹¹ Lagu ini ditujukan kepada para nelayan di Madura sebagai penghargaan atas keberanian para nelayan yang sanggup melawan segala rintangan saat mencari ikan di laut lepas demi keluarganya di rumah.

Bagi lelaki di Madura pada umumnya dan masyarakat Desa Sotabar pada khususnya mencukupi kebutuhan anak dan istri adalah sebuah beban moral yang sangat besar. Masyarakat Sotabar masih memegang teguh peri bahasa madura *lebbi pekhus mateh etayu' ombek etempheng lok makanih anak ben binih*, (lebih baik mati di hanyut ombak daripada tidak bisa memberi makan anak dan istri).¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa menafkahi keluarga bagi seorang laki-laki di Desa Sotabar merupakan suatu kewajiban, walaupun nyawa yang harus menjadi taruhannya.

Mengenai pembahasan tersebut salah seorang nelayan di Desa Sotabar bernama Muhdori mengatakan:

Nyawa bukan miliki kita, nyawa ini milik Gusti Allah. Sedangkan menfkahi keluarga adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Jadi jika memang nanti harus mati terseret ombak laut dan tubuh ini menjadi makanan ikan-ikan, maka saya mati dalam keadaan yang tidak sia-sia.¹³

Beberapa masyarakat Desa Sotabar ada yang memiliki *Sampan*/kapal sendiri untuk mencari ikan. Namun ada pula kapal yang disediakan oleh Kepala Desa. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki kapal sendiri masih bisa bekerja.

¹¹ Muhtar Wahyudi Bani, Eka Dartiningsih, dkk, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (Trunojoyo Madura: Pusakakom Publik dan Elmatara, 2015), h. 1-2.

¹² Wawancara dengan Ali Hasan, Warga Desa Sotabar Desa Sotabar, Pamekasan, 4 November 2021, Pukul 13: 00.

¹³ Wawancara dengan Muhdori, Warga Desa Sotabar Desa Sotabar, Pamekasan, 5 November 2021, Pukul 07: 00.



Gambar 2. 2 Kapal Mayarakat Desa Sotabar
(Foto: Dokumen Penulis)

Kedua, bagi mayaraka Sotabar yang hidup di perbukitan dan jauh dari laut, mereka bergatung pada lahan pertanian dan perternakan sebagai mata pencarian. Walaupun Desa Sotabar merupakan desa yang tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya di pulau Madura, yaitu memiliki tanah yang kering dan tidak begitu subur.¹⁴ Mereka harus tetap memanfaatkan tanah kering itu sebagai sumber mata pencarian kendati harus mengeluarkan tenaga tambahan seperti perlu membutuhkan air yang lebih dan menyiram setiap saat untuk menjaga tanamannya tetap tumbuh di tanah yang kering dan dapat menikmati hasil ketika sudah panen.

Masyarakat sotabar yang hidup di dataran tinggi dan tidak memiliki tanah untuk bertani, mereka menjadi pekerja terhadap orang yang memiliki tanah. Namun di samping itu, ada pula yang rela bekerja menjadi penelayan, walaupun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Fasilitas perekonomian mayarakat Desa Sotabar juga di perhatikan. Seperti bagi para nelayan disediakan gudang penyimpanan ikan dan pasar ikan di Desa Sotabar. Hal tersebut bertujuan agar dapat membantu mayaraat unuk mengelola hasil tangkapannya dari laut. Adapun untuk para petani juga di sediakan

¹⁴ Arafah Pramasto Sastrosubroto dan Sapa Anugrah Ginting, *Sejarah Tanah-Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invasi Mataram* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018) h. 3-4.

beberapa macam tempat sesuai dengan apa yang di panen oleh masyarakat, seperti gudang tembakau, cabai, umbi-umbian dan lain sebagainya.¹⁵



Gambar 2. 3 Gudang Penyimpanan Ikan Desa Sotabar
(Foto: Dokumen Penulis)



Gambar 2. 4 Pasar Ikan Desa Sotabar
(Foto: Dokumen Penulis)

D. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Sotabar

Desa Sotabar merupakan desa yang memiliki banyak pesantren, sehingga tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa masyarakat Desa Sotabar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan dari sejak dini hingga dewasa oleh baik orang tua ataupun guru keagamaan. Kesopanan bagi masyarakat Desa Sotabar merupakan hal yang sangat diprioritaskan, lebih-lebih terhadap orang yang lebih tua dan para guru atau kyai.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa, tidak jauh dari aroma-aroma keagamaan. Dalam ranah sosial, masyarakat Desa Sotabar seringkali mengadakan kegiatan gotong royong setiap hari Sabtu dan Minggu yang dikerahkan oleh pemuda yang sudah tergabung dalam suatu organisasi masyarakat yang bernama Laskar Pemuda Sakera Sotabar (LPSS).¹⁶

Gotong royong yang dilakukan setiap hari Sabtu dan minggu tersebut di satu sisi untuk membangkitkan gairah atau semangat masyarakat Desa dalam bekerja saling membahu demi kebersihan lingkungan. Namun di sisi lain gotong royong tersebut merupakan salah satu tindakan yang bertujuan agar tali silaturahmi antar sesama masyarakat desa tetap terjalin dengan baik.

Sedangkan dalam hal kebudayaan, Desa Sotabar dapat dikatakan sebagai salah satu Desa yang masih sangat menjaga kebudayaan dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur. Sebagaimana orang-orang pesisir pada umumnya yang memiliki keyakinan terhadap roh-roh gaib. Masyarakat Desa Sotabarpun juga demikian, terlebih lagi masyarakat desa masih mengagungkan sosok *Toan Saghereh* (Tuan Sugoro/Tuan Sagara) yang diyakini sebagai manusia pertama di Madura atau sebagai kakek moyang orang-orang Madura.¹⁷ Nasuki, Kepala Desa Sotabar menuturkan:

Toan Saghere riah cong bengsepponah oreng Madhure, orengah alem kalaben sakteh. Toan Saghere riah katoronnah ratoh. Engkok bik be'en riah kotuh hormat de' Toan Saghere. Deri koncoen Bhengkalan sampe' ka koncoen Sumenep ruah kik adere settong, derenah Toan Saghere.

(Tuan Sugoro itu nak adalah leluhur semua orang madura. Orangnya alin dan juga sakti. Tuan Sugoro adalah keturunan dari raja. Kami arus hormat tgeradap Tuan Sugoro. Dari ujung bangkalan sampai ujung Sumenep itu masih satu darah, yaitu darah Tuan Sugoro)¹⁸

Tuan Sugoro merupakan keturunan kerajaan Madangkamulan di Jawa. Konon ketika Tuan Sugoro masih di dalam kandungan sang ibu, Raja Medangkamulan memerintahkan patihnya untuk membunuh ibu Tuan Sugoro, sebab anak yang sedang dikandung oleh puterinya tersebut tidak memiliki ayah.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

¹⁷ Latif Wijaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis, 206), h. 68

¹⁸ Wawancara dengan Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

Sanghyang yang merupakan ayah dari ibu Tuan Sugoro tidak mau menanggung malu atas kelahiran anak yang di kandung puterinya tersebut.

Setelah sang Patih mencoba beberapa kali ingin mengayunkan pedang tajamnya ke leher ibu Tuan Sugoro. Pedang itu selalu jatuh sampai akhirnya anak yang dikandungnya yakni Tuan Sugoro lahir. Karena hal tersebut akhirnya dia memutuskan untuk membiarkan puteri Raja Madangkamulan bersama anaknya, Tuan Sugoro yang baru saja lahir pergi menggunakan perahu kecil.

Singkat cerita, perahu yang ditumpangi oleh Tuan Sugoro dan ibunya tersebut terdampar di tepi pantai Pulau Madura, tepatnya adalah di gunung Geger yang terletak di salah satu daerah di Bangkalan.¹⁹ Itulah sebab kenapa orang-orang Madura dan masyarakat Desa Sotabar khususnya selalu melakukan ritual di pinggir pantai. Ritual itu bertujuan untuk mengenang Tuan Sugoro dan sekaligus meminta agar rezekinya yang bersumber dari laut selalu dilancarkan oleh Allah.²⁰

Kemudian tradisi yang masih dilestarikan sampai detik ini oleh masyarakat Desa Sotabar adalah *Ul-daul/Tong-tong* (Alat musik yang terbuat dari bahan bambu).²¹ *Ul-Daul* mulanya digunakan oleh orang-orang Madura untuk membangunkan warga dari tidurnya untuk melakukan sahur di bulan Rhamadan dan merayakan malam takbiran. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, kini *Ul-daul* bahkan sudah menjadi ajang perlombaan. Biasanya setiap tahun ada perwakilan dari setiap daerah untuk mengikuti perlombaan tersebut dengan nama dan dekorasi *Ul-daul* yang berbeda-beda.²²

Adapun nama *Ul-daul* yang dimiliki oleh Desa Sotabar adalah *Raden Sagereh* yang berarti Raden Sugoro. Nama tersebut diambil tidak lain untuk selalu mengingat dan mengenang Raden Sugoro yang diyakini oleh masyarakat Sotabar sebagai orang pertama di Madura.

¹⁹ Samsul Ma'arif, *THE HISTORY OF MADURA: Sejarah Panjang dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2015), h.19-20.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Suliha, Sesepuh Desa Sotabar, Pamekasan 7 November 2021, Pukul 14: 00.

²¹ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

²² Wawancara dengan Bapak Edi, Salah Satu anggota Tim *Ul-Daul* Desa Sotabar, Pamekasan, 1 Desember 2021, Pukul 18: 00.



Gambar 2. 5 Dekorasi *Ul-Daul Raden Sgreh*
(Foto: Dokumen Penulis)

E. Kondisi Keagamaan Desa Sotabar

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa religiusitas orang-orang Madura sangat kuat, tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Sotabar yang merupakan Bagian daripada Madura tentunya juga memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pula. Semua masyarakat Desa Sotabar beragama Islam, hanya saja terdapat dua aliran yakni Islam Sunni dan Islam Syiah.

Masyarakat desa memiliki jiwa solidaritas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai karang taruna atau organisasi. Salah satunya adalah organisasi keagamaan bernama *Al-Fitrah* yang dibentuk oleh pemuda Desa Sotar pada Tanggal 20 Oktober 2018 silam. Organisasi tersebut dibentuk guna menjadi tempat atau wadah dalam membangun hubungan sosial yang baik antar sesama penduduk desa dan sebagai respon atas kejadian-kejadian pahit yang pernah terjadi di Desa Sotabar, yaitu pengusiran terhadap kelompok Syiah. Sehingga dengan adanya wadah ini setidaknya bisa menjadi penengah atau sebagai kontrol atas masyarakat desa yang berpaham Suni terhadap kelompok Syiah agar di antara keduanya bisa hidup rukun dan harmonis.²³

²³ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

Adapun kegiatan yang sering dilakukan oleh organisasi tersebut adalah pengajian, kajian kitab kuning, bersanji, santunan anak yatim piatu, dan rutinitas gotong royong membersihkan masjid di pagi hari Minggu yang ada di Desa Sotabar, dan beberapa kegiatan lainnya yang bernuansa keagamaan.²⁴

Kemudian kegiatan keagamaan yang juga sering kali dilakukan adalah sholawatan pada setiap malam Jum'at dan malam senin. Sholawatan ini dilakukan oleh masyarakat desa tidak hanya di satu tempat, melainkan setiap kali pertemuan mereka akan berpindah-pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya sesuai dengan permintaan jamaah yang ingin rumahnya dijadikan tempat sholawatan. Dan setiap kali pertemuan, sebelum sholawatan dimulai, para jamaah dimintai uang iuran seikhlasnya oleh bagian bendahara pada kegiatan tersebut. Kemudian uang iuran itu setiap dua bulan sekali disumbangkan ke masjid yang ada di Desa Sotabar.²⁵

Sedangkan dalam melaksanakan aktivitas peribadatan seperti sholat lima waktu dan atau aktivitas ibadah lainnya, masyarakat Desa Sotabar sudah memiliki beberapa masjid, musholah, langgar dan juga pesantren. Sehingga masyarakat desa tidak merasa kesulitan dalam hal beribadah.²⁶

F. Kondisi Pendidikan Desa Sotabar

Secara garis besar pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur sesuai dengan jenjang yang telah ditentukan. Sebagaimana yang tertera dalam UUD 45 bahwa pendidikan formal dibagi atas jenjang usia dini, pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, dan doktor).²⁷

Pendidikan formal berperan sangat penting bagi masyarakat. Bahkan menurut H.A.R. Tilaar dan Nugroho yang dikutip oleh Sukadari dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* (2017), dia mengatakan bahwa manfaat pendidikan

²⁴ Wawancara dengan Gusnadi Dwi Kuncoro, Pemuda Desa Sotabar, Pamekasa, 6 November 2021, Pukul 15: 00.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Rahem, Warga Desa Sotabar, Pamekasa, 8 November 2021, Pukul 20: 00.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Moh. Yamin, Pengurus Masjid Aram-Aram Desa Sotabar, Pamekasa, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 11.

secara umum setidaknya ada tujuh, diantaranya sebagai transmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak/religiusitas, pengembangan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, mempersiapkan pekerjaan dimasa depan, dan sebagai pembentukan manusia baru.²⁸

Sedangkan pendidikan non formal merupakan aktivitas penambah dan pelengkap pendidikan formal bagi masyarakat yang masih membutuhkannya.²⁹ Dalam hal ini bisa berupa kursus, membaca al-quran, majlis taklim, diskusi dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan di Desa Sotabar. Tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat Desa Sotabar sesuai dengan data yang penulis sajikan di bab sebelumnya bahwa jumlah yang tidak sekolah adalah 1.712 jiwa, tidak tamat SD 896 jiwa, yang hanya tamat SD 1.238 jiwa dan yang mampu menyelesaikan S3 hanya 1 jiwa. Dengan data yang ada dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sotabar masih abai terhadap pendidikan formal. Ada dua faktor yang menjadikan masyarakat Sotabar abai terhadap pendidikan, *pertama* adalah kurangnya motivasi dari berbagai pihak, baik dari keluarga sendiri ataupun dari masyarakat sekitar. *Kedua*, mayoritas masyarakat Sotabar yang bahkan sudah menjadi Sarjanapun hanya menjadi pengangguran dan tidak memiliki aktivitas dalam kesehariannya, dan pada akhirnya menjadi nelayan dan atau petani. *Ketiga*, masyarakat desa lebih memilih memasukkan anak-anaknya ke sekolah di Ibtidaiyah/MI di sore hari, sedangkan di pagi harinya membiarkan anaknya bermain dengan teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan Masyarakat Sotabar memandang ilmu keagamaan lebih bernilai dan penting daripada ilmu pengetahuan umum lainnya. Namun di samping itu, segala upaya akan terus dilakukan untuk menjadikan masyarakat Desa Sotabar sebagai masyarakat yang cinta akan ilmu pengetahuan dan merubah stigma negatif masyarakat desa terhadap pendidikan.³⁰

²⁸ Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan: Seri 1 (Konsep Dasar)* (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017), h. 5-6.

²⁹ Abdul Rahmat, *Menejmen Pemberdayaan "Pendidikan Non Formal"* (Kota Gorontalo: Ideas Publishing, September 2018), h. 1-2.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 3 November 2021, Pukul 11: 00.

BAB III

RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR

A. Pengertian Covid-19

Virus ini sudah menyebar ke beberapa negara dengan sangat cepat, termasuk Indonesia. Penularan *Covid-19* dapat melalui berbagai cara yang pertama tidak sengaja menghirup percikan ludah dari bersin atau batuk penderita *Covid-19*, memegang mulutpun atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air ludah penderita *Covid-19* dan kontak jarak dengan penderita *Covid19*, misalnya bersentuhan atau berjabat tangan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Livana PH dalam *Estro 2020*, Pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi dunia, salah satunya di Indonesia.

Signifikansi penyebaran virus corona yang begitu cepat tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek, seperti misalnya dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun keagamaan. Kemudian diperparah setelah diberlakukannya lockdown oleh pemerintah Indonesia yang tujuannya untuk mengantisipasi dan sebagai bentuk usaha dalam memutuskan mata rantai penyebaran *Covid-19*.

Dalam aspek perekonomian, Presiden Joko Widodo pada tanggal 1 September 2020, mengatakan bahwa kuartal III 2020 pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang sangat tinggi yang disebabkan oleh pandemi.¹

Pada aspek pendidikan, bisa kita perhatikan sekilas bahwa banyak sekali kesulitan yang dialami oleh siswa maupun guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran di tengah pandemi. Walaupun ada jalan alternatif dalam dunia belajar-mengajar seperti dengan via online atau daring, namun pembelajaran secara online ini kurang produktif dan banyak kendala yang harus dihadapi seperti

¹ Dian Eka Aprilia Ningsih, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Laju Ekonomi Indonesia 2020 dan Alternatif Solusinya", *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 3 Nomor. 1 (2021), hal. 16-17

lemahnya sinyal internet bagi mereka yang berada di pedesaan, penyimpanan gadget yang terkadang penuh disebabkan terlalu banyaknya file yang harus disimpan oleh guru maupun murid, dan masih banyak kendala atau kesulitan lain dalam dunia pendidikan di tengah pandemi ini.²

Dalam hal keagamaanpun juga seperti demikian, ditengah pandemi umat beragama mengalami keresahan yang cukup besar. dalam hal ini bisa kita lihat ketika pra pandemi, misalnya umat islam sangat mudah untuk melakukan aktivitas keberagamaan seperti menunaikan sholat berjamaah di masjid. Setelah diberlakukannya *social distancing* umat islam harus menunaikan sholat dirumah masing-masing. Namun disisi lain agama yang merupakan sebuah kebutuhan sepiritual untuk senantiasa menopang segala bentuk keresahan yang dialami oleh penganutnya termasuk keresahan-keresahan yang datang dari penyebaran covid-19, ditutupnya tempat ibadah umum seperti masjid, gereja, dan tempat-tempat ibadah lainnya bukan sebuah alasan bagi umat beragama untuk tidak melaksanakan kewajiban agama dan melakukan aktivitas yang bernilai positif.

Berdasarkan uraian di atas tidak heran apabila ditengah-tengah pandemi ini banyak umat beragama berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan mendekatkan diri kepada tuhan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing untuk dijauhkan dari berbagai macam musibah termasuk virus corona yang sedang merajalela dimuka bumi. Sikap toleransi antar umat manusia yang diharapkan dan bentuk kebaikan yang tidak memandang suku, budaya, ataupun aliran dari suatu agama yang selama ini hanya menjadi sebuah impian negara, tanpa disadari dengan hadirnya *Covid-19* kini hal tersebut teraktualisasi dengan sendirinya. Dan menariknya, konflik keagamaan yang acap kali terjadi dimasa silam atau sebelum hadirnya *Covid-19*, sekarang sudah jarang sekali terjadi konflik atau kekerasan-kekerasan dalam konteks keagamaan.

B. Relasi Sunni dan Syiah Sebelum Pandemi di Indonesia

Mayarakat muslim di Indonesia sering kali digambarkan sebagai suatu kelompok yang hanya terdiri dari satu aliran saja yakni Sunni. Sehingga pandangan

² Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-9 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 1, No.1, 2020, h. 1-3.

semacam itu yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membangun pandangan umum masyarakat atas ketiadaannya aliran Islam lain seperti aliran Syiah.

Kemunculan aliran Syiah memang masih penuh dengan perdebatan dikalangan akademi. Namun pada sejatinya tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi kelompok Syiah merupakan salah satu realita di tengah-tengah bangsa Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh A. Hasymi bahwa Syiah mulai masuk ke Indonesia sekitar pada tahun 845 M dengan berdirinya Kerajaan Islam Perlak yang merupakan penganut Syiah. Dia juga mengatakan bahwa Syiah dibawa oleh para pedagang dan pelaut muslim yang berasal dari Persia, Arab, Gujarat, dan India yang kemudian mengislamisasi penduduk lokal. Unikny adalah mereka tidak hanya sebatas menyebarluaskan ajaran Syiah di Nusantara, mereka juga membawa seorang Sayyid Maulana ‘Abd al-Aziz Shah yang kemudian bertahta menjadi Sultan dan berkuasa di Kerajaan Islam Perlak.³

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh A. Hasyim, menurut Sunyoto, Syiah dimulai sejak adanya dua tokoh di antara Wali Sanga yang memperkenalkan Syiah terhadap masyarakat muslim Jawa di masa itu. Kedua tokoh tersebut adalah Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar.⁴

Hal berbeda dikemukakan oleh seorang akademisi lainnya yaitu Azyumardi Azra, dia menegaskan bahwa munculnya Islam Syiah di Indonesia pada masa awal Nusantara adalah hal yang masih tidak jelas dan dia juga mengatakan bahwa tidak ada bukti konkrit yang cukup dan memadai tentang bagaimana Syiah mengekspansikan dirinya di masa awal masuknya Islam di Nusantara. Lebih lanjut Azra juga menegaskan Syiah populer di Indonesia tidak sebegitu lama sebagaimana yang disebut oleh akademisi lainnya, khususnya pasca revolusi Iran pada tahun 1979.⁵

Bagi Jalaluddin Rahmat yang merupakan salah satu tokoh Syiah di Indonesia, menurutnya ada empat priode bagaimana Syiah muncul dan

³ A. Hasjmy, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 15.

⁴ Dicky Sofjan (Peny.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), h. 7.

⁵ Fadli Su’ud Ja’fari, *Syiah Islam; Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 1.

berkembang di Indonesia. *Pertama* adalah Syiah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masa awal masuknya Islam di Indonesia atau pada tahun 1 Muharram 225 H/840 M atau sekitar seribu tahun yang lalu. Pada masa ini, Syiah masuk pertama kali di Aceh, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai, Marah Silu, memeluk Islam Syiah dengan gelar Malikul Saleh. Pada masa ini, banyak ulama Syiah terkemuka yang menyebarkan ajarannya, antara lain Nuruddin Ar-Raniry, Burhanuddin, Hamzah Fansuri, Ismail bin Abdulla dan Syamsuddin bin Abdullah As Samatrani. Namun pada saat kekuasaan di Aceh dipegang oleh Sultan Iskandar Tsani yang menganut Islam Sunni, pengikut Syiah mulai menyembunyikan diri mereka dan berdakwah secara taqiyah (sembunyi-semunyi).⁶

Kedua, yaitu setelah revolusi Islam di Iran pada 1979. Dilihat dari historis dan kejadian di beberapa abad yang lalu paham Syiah mulai masuk ke Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sejarah politik negara asalnya Syiah yaitu Iran. Pada masa runtuhnya Syah Reza Pahlevi pada tahun 1979 dengan cara sebuah revolusi besar-besaran yang dipimpin oleh Khomeini, Mulai saat itu juga paham Syiah mulai menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali Indonesia sendiri. Keberhasilan seorang Khomeini dalam menjatuhkan Pahlevi yang mempunyai kekuatan militer nomor lima di dunia hanya dengan sebuah ceramah-ceramahnya dari suatu tempat yang jauh dan terpencil di Prancis mampu menggugah para intelektual untuk mengetahui lebih jauh tentang mazhab Syiah tersebut.⁷

Beberapa pihak sebenarnya masih ada yang meragukan kebenaran bahwa Syiah masuk ke Indonesia sejak masa awal Islam di Indonesia. Seperti Azyumardi Azra yang berpendapat bahwa meskipun pedagang Muslim telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-8, tidak ada bukti konkrit yang dapat menunjukkan terjadi penyebaran Islam di dalamnya yang menyebabkan masuknya penduduk lokal ke dalam ajaran Islam dalam jumlah yang signifikan. Kemudian lebih jauh, Azyumardi Azra menolak klaim bahwa tradisi yang dilakukan masyarakat Islam di Indonesia, seperti merayakan Ashura, tahlilan, membuat bubur Sapor menunjukkan nuansa dan pengaruh Syiah di dalamnya, melainkan budaya-budaya

⁶Moh. Hasyim Afandy, "Doktrin Shi'ah Membelenggu Ukhuwah", *Jurnal Lentera: Kajian agama, keilmuan, dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 154-155.

⁷Attamimy, *SYIAH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia* (yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009), h 112.

semacam ini lahir dari identitas Islam secara keseluruhan yang masuk ke Indonesia.⁸

Ketiga, pada periode reformasi yang didorong oleh pengagum Syiah secara falsafi ke arah pemahaman fiqih. Pada masa ini, animo untuk mempelajari Syiah secara fiqih semakin tinggi yang didominasi oleh para Habib maupun orang-orang dari keturunan Arab yang pernah belajar di Qum, Iran. Periode ini juga yang mampu memberikan kebebasan terhadap kelompok Syiah, dakwah yang dilakukan oleh Syiah semakin mulai terbuka, salah satu contohnya adalah ketika adanya perayaan secara terang-terangan seperti peringatan Tragedi Karbala, hari Al-Ghadir hingga hari Arbain. Pada fase ketiga yang nampaknya ada ruang untuk Syiah dalam mendakwahkan pahamnya, dan ditambah dengan tingginya minat untuk mengkaji ajaran Syiah secara fiqih mendapatkan respon yang kurang baik dari golongan Sunni, bahkan hal ini juga yang menjadikan benih-benih terjadinya konflik antara Sunni dan Syiah.⁹

Keempat, yaitu ketika kelompok Syiah mulai berani menampilkan identitasnya di permukaan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya pemebentukan beberapa ikatan Syiah di Indonesia. Salah satunya adalah yang bernama Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), berdiri pada 1 Juli 2000 yang dipelopori langsung oleh Jalaluddin Rahmat sebagai tokoh Syiah di Indonesia.¹⁰

IJABI sendiri merupakan salah satu organisasi Syiah yang bertujuan sebagai jembatan untuk dapat menghubungkan komitmen IJABI dalam mencerahkan pemikiran umat serta sebagai respon atas nasib kelompok yang tertindas oleh kelompok mayoritas yang ada di Indonesia.¹¹

Begitulah kurang lebih perdebatan mengenai bagaimana Syiah itu muncul di Indonesia. Namun terlepas dari perdebatan di kalangan akademisi di atas, lagi-

⁸ Muhammad Afdillah, *Dari Masjid ke Panggung Politik, Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, 2016), h. 8.

⁹ Nour Zattullah "Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung", *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol 9, No 1, 2021, h. 90.

¹⁰ Tim IJABI, *Sejarah Ijabi* diakses dari <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html>, pada tanggal 17 Desember 2020.

¹¹ Hamdani Kurniawan, dkk., "Peran Jalaludin Rakhmat Sebagai Aktor Dalam Perjuangan Hak-Hak Minoritas Di Parlemen", *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 15, no. 1, 2021.

lagi perlu dikatakan bahwa Islam Syiah merupakan realita sejarah yang eksistensinya memang nyata adanya di tengah-tengah bangsa Indonesia.

Berkembangnya ajaran Syiah yang merupakan ajaran minoritas dan kurang familiar dianggap meresahkan oleh kelompok Islam lainnya di Indonesia, dan hingga sampai saat ini ajaran Syiah belum bisa diterima oleh kalangan muslim Sunni. Tidak heran bila sering ditemukan peristiwa-peristiwa konflik di antara kedua kelompok ini. Bahkan konflik yang acapkali terjadi di Indonesia dalam hal Sunni-Syiah bukan hanya sekedar dalam ruanglingkup persoalan idiologi, namun juga sampai kepada kekerasan fisik.

Peristiwa konflik di Indonesia anantara Sunni dan Syiah tidak hanya terjadi sekali saja. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mencatat beberapa konflik yang sudah terjadi di Indonesia, di antaranya:¹²

1. Konflik antara Sunni dan Syiah pertama terjadi di Indonesia yaitu di pesantren Ustad Ahmad yang berada di Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, 14 April 2000. Ketika itu, Penyerbuan oleh kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah dilakukan setelah usai sholat jum'at, sekitar pukul 14.00 hingga 16.30. Akibat dari penyerbuan itu adalah tiga rumah di Pondok Pesantren Al-Hadi dirusak dan satu dibakar massa.
2. Demo anti Syiah di Jawa Timur Pada 24 Desember 2006 yang mengakibatkan 3 rumah dan 2 mushalla hancur. Pada pertengahan November 2006 di Bondowoso terjadi kerusuhan sosial yang juga melibatkan kelompok Syiah.
3. Pada 20 April 2007, konflik Sunni-Syiah juga terjadi di Bangil. Fakta dari kejadian konflik tersebut yaitu ribuan warga Bangil Pasuruan seperti para ulama, pemuda dan masrarakat kecil berbondong-bondong berunjuk rasa di alun-alun Bangil untuk menuntut pembubaran ajaran atau kelompok Syiah yang mulai berkembang di Bangil dan meminta menutup pondok pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) yang dianggap sebagai markas kelompok syiah.

¹² Mohammad Baharun , *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (Jakarta: Al-qalam, 2013) h. 62.

4. Pada 13 Januari 2008, sekitar 200 orang melakukan penggerebeka dan pembubaran terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Syiah di Yayasan Al-Qurba di Lombok Barat (NTB).
5. Selanjutnya perseteruan Sunni-Syiah juga terjadi di Pulau Madura, tepatnya di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

Konflik Sunni-Syiah di Sampang tersebut dapat di klasifikasikan menjadi empat peristiwa, diantaranya:

- a. Pada tahun 2006, diawali oleh salah satu penganut Syiah bernama Tajul Muluk yang mengadakan Maulid Nabi sekaligus sebagai pengenalan ajaran Syiah terhadap masyarakat Desa Karang Gayam dengan mengundang beberapa habib Syiah. Masyarakat Karang Gayam yang notabennya adalah Islam Sunni merasa tidak terima, sehingga mereka mendatangi acara tersebut untuk membubarkan kegiatan yang sedang dilaksanakan dan memperingati untuk tidak melakukan kegiatan yang berbau ajaran Syiah kembali.
- b. Pada tanggal 4 April 2011. Pengrusakan terhadap rumah Tajul Muluk oleh kelompok Sunni. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa geram atas tindakan salah seorang penganut Syiah yang masih melanggar perjanjian untuk tidak lagi melakukan kegiatan apapun yang berbau Syiah dan apalagi sampai menyebarluaskan ajaran Syiah di Desa Karang Gayam.¹³
- c. Pada tanggal 29 Desember 2011. Pada bagian ini konflik Sunni Syiah sampai kepada bentrokan. Bentrokan ini berujung pada pengusiran terhadap kelompok Syiah dari Desa Karang Gayam dan Desa Nangkernag serta perusakan rumah penganut Syiah dengan cara dibakar.¹⁴

¹³ Syukron Mahbub, "Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Perspektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia", *Voice Jutisia: Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 2, No.1, 2018, h. 97.

¹⁴ Rachmah Ida dan Laurentius, "Dysoinkonflik sunni-syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di sampang-madura", *Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 28, No. 1, 2015, h. 36.

- d. Pada tanggal 26 Agustus 2016 tepat di hari Raya Ketupat. Konflik ini diawali oleh blokade dan pelarangan terhadap santri yang ingin kembali ke pondok pesantren Syiah. Dari kejadian tersebut tak pelak menimbulkan perang antar saudara hingga memakan banyak kerugian dan juga korban jiwa.¹⁵

Itulah beberapa peristiwa konflik yang sempat terjadi antara Sunni dan Syiah di Indonesia sebelum atau pra pandemi. Namun dari peristiwa yang telah disebut di atas yang paling mencapai eskalasi tertinggi adalah kasus terakhir yaitu pada tanggal 26 Agustus 2012. Bahkan kasus ini menjadi salah satu sorotan dari banyak pihak dan juga mengharuskan melibatkan banyak pihak baik dari pemerintah, pelajar, dan ataupun masyarakat yang cinta akan kedamaian dalam mencari jalan keluar dan memecahkan masalah yang terjadi di antara Sunni dan Syiah. Selain kasus ini menyebabkan adanya korban jiwa, kasus ini juga telah menjadi kasus berkepanjangan yang sulit untuk kemudian diselesaikan.

C. Relasi Sunni dan Syiah Sebelum Pandemi di Desa Sotabar

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan tentang bagaimana pola hubungan kelompok Sunni dan Syiah yang hingga akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik di Desa Sotabar. Namun sangat penting kiranya sebelum membahas lebih jauh lagi relasi di antara kedua kelompok ini, penulis terlebih dahulu memaparkan sekilas tentang sejarah singkat awal munculnya Syiah di Dusun Togur Daya, Desa Sotabar.

Pada tahun 2000, ada salah seorang warga dari Dusun Togur Daya, Desa Sotabar bernama Muhammad Abduh. Pada masa mudanya dia pernah menempuh pendidikannya di salah satu pondok pesantren di Bangil, yaitu Yayasan Pesantren Islam (YAPI). YAPI sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Husein Al-Habsyi pada tanggal 21 April 1921.¹⁶

Kisah perjalanan dan profil dari seorang Muhammad Abduh tidak diketahui secara jelas. Sebab setelah terjadi pengusiran hingga sampai saat ini Abduh tidak kembali lagi ke kampung halannya yaitu Dusun Togur Daya, Desa

¹⁵ Handrini Ardiyanti, "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi" *Jurnal Politika: Dinamika Masalah Politik & Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 2, 2012, h. 229.

¹⁶ Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Diakses dari www.yapibangil.org, pada tanggal 20 Mei 2022.

Sotabar. Kabarnya dia sudah menetap di luar Pulau Madura tepatnya di Tasikmalaya bersama keluarganya. Namun demikian Muhammad Abduh diakui sebagai orang pertama yang membawa ajaran Syiah ke Desa Sotabar.¹⁷

Pada mulanya Abduh merupakan seorang Islam Sunni. Namun berat dugaan dia terpengaruh ajaran Syiah setelah dia sempat belajar di pondok pesantren Yayasan Pesantren Islam di Bangil. setelah lulus dari Bangil, Abduh mengajar di salah satu pesantren yang ada di Desa Sotabar, pesantren tersebut bernama Ulinnuha. Dia juga mendirikan sebuah *Langgher* (Tempat mengaji) baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa yang ingin belajar ngaji Al-Quran dan untuk belajar ilmu-ilmu agama lainnya seperti mengenai ilmu fiqih dan beberapa kitab keislaman lainnya. Selain itu, Abduh juga dikenal sebagai orang yang dermawan, baik hati dan ringan tangan terhadap masyarakat desa. Oleh sebab itu Abduh sangat disegani dan dihormati oleh warga di dusun Togur Daya Desa Sotabar. Sehingga dengan seperti itu yakni dengan cara mengajar di pesantren dan mendirikan *Langgher* itulah Abduh dengan perlahan kemudian dapat memperkenalkan ajaran Syiah kepada masyarakat Desa Soabar khususnya di Dusun Togur Daya.¹⁸

Masyarakat Dusun Togur Daya yang masih saling memiliki hubungan kekerabatan membuat Abduh sedikit gampang untuk memperkenalkan ajaran Syiah. Selain itu karena Ketelatenan dan kesabaran Abduh dalam memperkenalkan ajaran Syiah terhadap masyarakat ternyata tidak sia-sia. Hal itu karena hanya berselang beberapa tahun, Abduh sudah memiliki banyak pengikut. Mulai dari keluaraganya sendiri, hingga puluhan warga di Dusun Togur Daya, Desa Sotabar.

Melihat perkembangan itu, pada tahun 2011, Abduh beserta pengikutnya berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah madrasah yang bertujuan untuk lebih memudahkannya dalam mengajar, dan juga agar lebih tersistematis. Namun sayangnya sebelum bangunan madrasah itu selesai dibangun, Abduh mendapat kabar atau isu tidak baik dari kalangan kyai yang anti terhadap ajaran Syiah.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Bahar, Tokoh Agama Sunni di Desa Sotabar, Pamekasa, 21 Maret 2022, Pukul 19: 30.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghani, Tokoh Agama Sunni di Desa Sotabar, Pamekasa, 22 Maret 2022, Pukul 10: 30.

Abduh juga sempat didatangi oleh beberapa tokoh agama lainnya untuk memperbincangkan permasalahan tersebut. Kemudian Abduh diminta dan diperingati agar menghentikan pembangunan madrasah yang sedang dalam proses pembangunan itu, karena jika Abduh tetap melanjutkan pembangunan tersebut, para kyai dan para warga yang anti terhadap ajaran Syiah tidak akan segan-segan menghancurkan bangunan itu secara paksa.¹⁹

Melihat Abduh yang pada mulanya dibiarkan begitu saja dalam mengajarkan ajarannya dan mengajak serta mempengaruhi masyarakat Desa Sotabar untuk mengikuti aliran Syiah. Para kyai memandang bahwa dengan adanya pembangunan madrasah tersebut, Abduh sudah keterlaluan. Dengan itu para kyai dan warga Desa Sotabar sepakat bahwa perlu adanya tindak lanjut untuk memperingati Abduh agar tidak semena-mena menyebarkan paham yang dianggap oleh kelompok Sunni tidak sesuai dengan ajaran Ahlusunnah. Sehingga atas desakan dari para tokoh agama dan warga desa, walaupun dengan berat hati dan merasa kecewa, namun demi menghormati dan juga demi kedamaian, Muhammad Abduh terpaksa meminta para pengikutnya untuk memilih berdamai dengan masyarakat dan memurungkan niat baiknya dalam membangun madrasah. Kemudian dia memutuskan agar pembangunan yang sebenarnya hampir selesai itu diberhentikan begitu saja.²⁰ Kejadian inilah yang kemudian menjadi awal Abduh mulai diperbincangkan baik oleh para kyai ataupun masyarakat setempat di Desa Sotabar.

Semua gerak-gerik Abduh dan para pengikutnya yang berkenaan dengan masalah keagamaan tidak lepas dari pantauan para kyai dan masyarakat Sotabar. Bahkan tidak berselang lama dari peristiwa yang pernah terjadi. Atas permintaan dari warga, Abduh dan tiga orang pengikutnya yang sama-sama mengajar di pesantren Ulinnuha tidak diperkenankan untuk mengajar lagi. Tidak berhenti disitu, mereka bahkan membawa Abduh dan beberapa pengikutnya ke Kepala Desa untuk diinterogasi dan diminta untuk berjanji agar supaya tidak menyebarkan ajaran Syiah lagi baik di Madura atau khususnya di Desa Sotabar. Hal itu

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasa, 22 Maret 2022, Pukul 20: 00.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muttaqin, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasa, 23 Maret 2022, Pukul 08: 00.

dilakukan agar Abduh benar-benar berhenti dalam mengajarkan paham Syiah yang oleh kelompok Sunni dianggap sesat.²¹

Menyikapi tindakan masyarakat Sotabar yang seperti demikian, bahkan Abduh samasekali tidak menunjukkan sikap defensif apalagi melakukan *counter attack* (sikap perlawanan) terhadap kelompok Sunni. Hal tersebut dilakukan karena beberapa alasan. *pertama*, Abduh menyadari bahwa ajaran Syiah memang dianggap sesat dan dilarang oleh masyarakat Madura dan masyarakat Sotabar pada khususnya. *Kedua*, Abduh menyadari bahwa secara kuantitas kelompoknya berada pada posisi minoritas. Sehingga apabila Abduh dan para pengikutnya melakukan perlawanan maka akibatnya akan fatal. *Ketiga*, melihat karakter masyarakat Sotabar yang keras lebih-lebih dalam hal keagamaan yang sangat sensitif. *Keempat*, Abduh sebelumnya sudah mendapatkan kabar bahwa di Sampang telah terjadi pertikaian antara Sunni dan syiah yang kemudian sampai berujung memakan korban jiwa, pengrusakan terhadap beberapa rumah dan juga pengusiran, sehingga daripada itu Abduh beserta pengikutnya memilih untuk tidak melawan dan menuruti apapun yang diminta oleh warga desa termasuk berjanji untuk tidak menyebarkan ajaran Syiah lagi.²²

Setelah beberapa lama Abduh tidak lagi mengajar di pesantren dan tidak menjadi guru mengaji, semenjak itu kekhawatiran warga terhadap Abduh mulai mereda. Dan semenjak itu juga Relasi antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar sempat membaik. Hingga pada akhirnya pada tanggal 21 Oktober 2016 tepat pada hari Jum'at salah seorang bernama Musawir yang juga merupakan pengikut Abduh didapati berkhotbah di salah satu masjid di Desa Kapong yang tidak jauh dengan Desa Sotabar. Khutbah Musawir diduga berisikan tentang ajaran Syiah serta diikuti kalimat ajakan terhadap orang-orang untuk kemudian mengikuti ajarannya. Para tokoh agama Sunni dan warga yang merasa geram mendengar kejadian itu, Sepulang dari masjid para tokoh agama dari golongan Sunni mendatangi rumah Musawir dan beberapa penganut Syiah lainnya, termasuk Abduh yang tidak tahu menahu tentang kejadian itu. Namun karena

²¹ Wawancara dengan Bapak Bahar, Tokoh Agama di Desa Sotabar, Pamekasa, 22 Maret 2022, Pukul 10: 30.

²² Wawancara dengan Ibu Halimah, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasa, 25 Maret 2022, Pukul 11: 00.

warga sudah menyimpan amarah dan juga menganggap Abduh sebagai orang pertama yang membawa ajaran Syiah di Desa Sotabar, sehingga warga mengira khutbah Musawir di masjid tersebut juga merupakan atas perintah dari Abduh. Pada saat itu warga beserta kyai sepakat hanya memberi dua pilihan terhadap mereka penganut Syiah, yaitu keluar dari Desa Sotabar, atau leher mereka akan dipenggal. Abduh dan beserta pengikutnya yang tidak memiliki pilihan lain, terpaksa harus keluar dari Desa Sotabar. Ada sekitar lima belas orang termasuk Abduh pada hari itu juga keluar dari Desa Sotabar, kabarnya mereka berpencar, ada yang masih tinggal di Pulau Madura seperti di Sumenep Bangkalan dan ada beberapa di antaranya yang keluar dari Pulau Madura. Sedangkan ada juga yang masih menetap di Desa Sotabar dengan catatan mereka harus melupakan ajaran Syiah yang pernah didapatkan.²³

Relasi antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar pada masa sebelum pandemi terlihat tidak menunjukkan sebuah “keadaan yang baik”, yang dimaksud keadaan yang baik disini adalah keadaan yang penuh, utuh, dan menyeluruh, serta selaras dan seimbang, dan harmoni.²⁴ Dari beberapa uraian di atas tentang ketidakseimbangan relasi Sunni dan Syiah dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu sebagai berikut:

1. Peristiwa pelarangan pembangunan Madrasah oleh kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah dan sekaligus peringatan untuk tidak mengajarkan paham yang berbau Syiah di Desa Sotabar.
2. Peristiwa pemberhentian Abduh dan tiga pengikutnya sebagai guru di pesantren Ulinnuha. Hal ini dilakukan karena warga desa khawatir terhadap Abduh dan para pengikutnya masih menyebarkan ajaran Syiah di pesantren Ulinnuha.
3. Peristiwa pengusiran terhadap kelompok Syiah oleh kelompok Sunni dari Desa Sotabar. Dalam peristiwa ini beberapa penganut Syiah yang masih kokoh terhadap pendiriannya harus keluar dari Desa Sotabar. Namun ada beberapa di antara mereka yang memilih untuk tetap

²³ Wawancara dengan Bapak Bahar, Tokoh Agama di Desa Sotabar, Pamekasa, 22 Maret 2022, Pukul 10: 30.

²⁴ Niko A. Lokobal, Agu A. Alua, & Thadeus N. Mulait, *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua* (Jayapura: Abiro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006), h. 29.

tinggal di Desa Sotabar bersama keluarganya dan berjanji untuk tidak melakukan aktivitas apapun yang berbaur dengan ajaran Syiah.

D. Relasi Sunni dan Syiah Pada Masa Pandemi di Desa Sotabar

Perjumpaan antar maupun intra agama merupakan sebuah fakta pluralitas keagamaan bagi bangsa Indonesia, yang dengannya dapat memberikan suatu respon baik terhadap keterbukaan untuk saling berinteraksi satu sama lain di antara umat beragama itu sendiri.²⁵ Walaupun dalam sebuah perjumpaan tidak harus selalu terlihat akur dan damai sebagaimana perjumpaan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar yang telah diuraikan di atas. Namun disamping itu tidak jarang juga perjumpaan yang terlihat harmoni. salah satu contohnya adalah perjumpaan Sunni-Syiah di Banjaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Efa Ida Amaliyah dalam jurnalnya yang berjudul "Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah" bahwa relasi kelompok Sunni dan Syiah di Banjaran berjalan dengan harmonis. Hal tersebut terjadi karena berangkat dari kesadaran masyarakat desa bahwa tidak dapat dipungkiri setiap manusia tidak terlepas dari interaksi sosial dan bermasyarakat, maka untuk senantiasa menjaga dan melestarikan relasi yang harmonis, mereka selalu menjalin hubungan dengan saling menghormati dalam sebuah perbedaan.²⁶

Dalam konteks relasi Sunni-Syiah di Desa Sotabar jika sebelum pandemi dapat kita jumpai sebuah relasi yang tidak berjalan dengan harmonis, maka dalam pembahasan bab ini adalah mengenai perubahan pola hubungan keberagamaan yang terjadi terhadap masyarakat Sotabar pada masa pandemi. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pandemi *covid-19* sangat memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan manusia. Dampak tersebut terlihat dari segala aspek, tidak terkecuali dalam aspek keagamaan. Salah satu contohnya adalah berdampak terhadap relasi keagamaan anatar Sunni dan Syiah yang ada di Desa Sotabar.

Sebelum pandemi kelompok Sunni dan Syiah memang terdapat pergesekan atau tidak akur. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa konflik

²⁵ Martin L. Sinaga, dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), h. 1.

²⁶ Efa Ida Amaliyah, "Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No. 2, 2015, h. 88.

bernuansa keagamaan antara kelompok Sunni dan Syiah seperti pelarangan pembangunan madrasah, pelarangan segala bentuk aktifitas yang bebrbau ajaran Syiah, dan pada akhirnya sampai kepada peristiwa pengusiran terhadap penganut Syiah. Namun saat ini nampak sangat berbeda, bahkan beberapa penganut Syiah yang sempat diusir oleh kelompok Islam Sunni dari Desa Sotabar karena dianggap sebagai ajaran yang sesat. Pada pertengahan tahun 2020 mereka kembali ke kampung halamannya tanpa ada penolakan serta pengusiran lagi oleh kelompok Islam Sunni.

Menurut salah seorang warga sotabar bernama Ahmad Basir mengatakan bahwa para tokoh agama maupun warga desa sudah sepakat memperbolehkan para penganut Syiah kembali ke Desa Sotabar. Hal itu dilakukan karena para tokoh agama menyadari bahwa pandemi *Covid-19* yang tidak berkesudahan menjadi ajang untuk kemudian memprioritaskan pada aspek kemanusiaan. Selain itu para tokoh agama merasa kasihan terhadap para keluarganya yang masih tinggal di Desa Sotabar. Sebab penganut Syiah yang sempat diusir itu tidak hanya meninggalkan desa, melainkan mereka juga meninggalkan kerabat-kerabatnya di Desa Sotabar.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Basir, Tokoh Sunni di Desa Sotabar, Pamekasan, 23 April 2022, Pukul 09: 30.

Kemudian hal senada dikatakan oleh penganut Syiah bernama Slamet Riadi, menurutnya:

Alasan saya pribadi memutuskan kembali ke kampung waktu itu karena di masa pandemi ini saya khawatir sama keluarga saya yang ada di sotabar. Saya rasa tidak jauh berbeda dengan yang lain, mereka tentunya juga khawatir sama kerabat-kerabatnya yang masih tinggal di Desa Sotabar. Bahkan ada juga yang sampai rela kembali lagi ke ajaran Sunni agar dapat bertemu dengan keluarganya. Saya sangat berterima kasih pada semua pihak masyarakat sotabr yang masih mau menerima kami kembali ke kampung halaman kami.²⁸

Uraian diatas memperlihatkan bahwa pandemi sangat berperan penting dalam perubahan sikap beragama masyarakat Sotabar. Keterpurukan relasi dimasa silam antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar bertransformasi kepada relasi yang cukup bisa dikatakan harmoni. Bahkan lebih dari itu, dalam aktifitas sehari-hari kaum Syiah dan Sunni berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya.

Fathor Rahman salah seorang tokoh Sunni mengatakan bahwa interaksi sosial keagamaan masyarakat Desa Sotabar di tengah pandemi ini relatif berjalan dengan harmonis, bahkan ketika ada acara tertentu seperti Maulid Nabi, mereka juga diundang. Hal itu bisa terjadi karena dua hal. *Pertama*, mengingat masa pandemi yang tidak berkesudahan dan memakan banyak korban jiwa. Di Sotabar sendiri ada kurang lebih lima belas orang meninggal di masa pandmi ini. Sehingga inilah yang membuat masyarakat tidak terlalu menghiraukan perbedaan yang ada dalam hal keagamaan sebagaimana pernah terjadi dulu. Masyarakat lebih memilih untuk memfokuskan terhadap kesehatan mereka masing-masing. *Kedua*, Adanya kesadaran yang dimulai dari tokoh agama (Sunni), kemudian diikuti oleh warga bahwa yang mereka usir di masa silam merupakan bagian dari mereka juga, hal itu karena melihat masyarakat sotabar masih mengemban sebuah adat *Tanian Lanjheng* (Halaman Panjang)²⁹, sehinga rasa persaudaraan dianatara mereka masih sangat erat.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet Riadi, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasa, 25 April 2022, Pukul 16: 00.

²⁹ *Tanian Lanjheng* terdiri dari dua suku kata yaitu *Tanian* dan *Lanjheng*. *Tanian* berarti "Halaman" dan *L anjheng* berarti "Panjang" merupakan halaman yang memanjang dari barat ke

Berhubungan dengan pernyataan Fathor di atas, seorang penganut Syiah mengatakan bernama Hasyim Ali Firdaus:

Alhamdulillah, kami masyarakat Sotabar masih memiliki tali persaudaraan yang sangat kuat yang diikat oleh *Tanian Lanjheng*. Andai saja masyarakat Sotabar tidak memiliki adat *Tanian Lanjheng* yang dibrikan oleh sesepuh kita terdahulu, bisa dikatakan persaudaraan di Desa Sotabar tidak akan sekuat ini, apalagi melihat masyarakatnya yang begitu keras, terutama dalam hal keagamaan. Hubungan kami antara saudara kami Sunni dan Syiah di Desa Sotabar kini alhamduillah terlihat begitu harmonis. Walaupun ada juga penganut Syiah seperti Muihammad Abduh yang tidak kembali lagi ke Desa Sotabar.³¹

Mengenai tidak pulangnya seorang Muhammad Abduh ke Desa Sotabar di masa pandemi, penganut Syiah bernama Jumali mengatakan bahwa Abduh tidak pulang ke Desa Sotabar bukan karena ada larangan baginya, tapi karena dia sudah tidak mempunyai keluarga lagi di Sotabar. Setelah ada peristiwa pengusiran terhadap kelompok Syiah, semua keluar Abduh pulang ke kampung istrinya di Tasik Malaya. Sedangkan rumahnya yang di Desa Sotabar dijual oleh Abduh ke salah seorang warga desa.³²

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa Abduh tidak pulang ke Desa Sotabar bukan karena ada desakan dari kelompok Sunni agar Abduh tidak kembali pulang. Namun karena Abduh sendiri sudah memutuskan untuk tinggal di Tasik Malaya dengan keluarga tercintanya. Tapi di sisi lain, ketidak pulangan Abduh merupakan suatu hal yang positif bagi relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. Hal itu karena melihat Abduh yang dianggap sebagai orang pertama yang membawa ajaran Syiah ke Desa Sotabar, sehingga jika Abduh kembali pulang, maka tidak menutup kemungkinan akan menghadirkan kecurigaan dan kekhawatiran kelompok Sunni terhadap Abduh dan penganut Syiah yang lain. Sebagaimana dikatakan oleh penganut Syiah bernama Ahmad Yamin:

timur dimana ada beberapa rumah yang menjadikan halaman ini sebagai halaman bersama bertujuan untuk mengikat tali persaudaraan.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Fathor Rahman, Tokoh Sunni di Desa Sotabar, Pamekasan, 27 April 2022, Pukul 09: 30.

³¹ Wawancara dengan Bapak Hasyim Ali Firdaus, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasan 27 April 2022, Pukul 013: 00.

³² Wawancara dengan Bapak Jumali, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasan, 28 April 2022, Pukul 08: 00.

Semoga dengan tidak pulangnya Abduh, masyarakat Sotabar (kelompok Sunni) tidak mengkhawatirkan kami untuk menyebarkan ajaran Syiah lagi, sehingga kami tetap hidup dengan harmoni seperti saat ini. Kami sudah nyaman hidup dengan damai seperti saat ini tanpa ada konflik seperti dulu.³³

Perjumpaan di masa silam antara Sunni dan Syiah yaitu sebelum pandemi merupakan perjumpaan yang menghadirkan sebuah konflik. Namun jika dilihat dari beberapa pernyataan di atas baik dari penganut Sunni ataupun penganut Syiah, dapat diambil sebuah hipotesa baru bahwa perjumpaan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar pada masa pandemi menunjukkan perjumpaan yang mendatangkan persesuaian, sehingga relasi diantara keduanya terlihat damai.

Melihat fenomena relasi antara Sunni dan Syiah di atas pada masa pandemi yang perubahannya didasari oleh kesadaran dan pengalaman masa silam masyarakat menunjukkan bahwa fenomena seperti inilah yang kemudian pernah dikemukakan oleh salah seorang psikolog bernama Burrhus Frederic Skinner bahwa perubahan perilaku seseorang bisa ditentukan oleh kesadaran dan pengalaman yang terjadi di masa silam.³⁴ Pengalaman yang pernah terjadi pada orang-orang Sunni di Sotabar membuatnya sadar bahwa apa yang dilakukan itu merupakan sesuatu yang tidak baik dan bahkan tidak diajarkan oleh agama.

Agama sangat berkaitan erat dengan sistem nilai, yaitu hal yang dianggap benar dan perlu dipertahankan. Sebagai sistem nilai, tentunya norma-norma yang terdapat dalam agama dijadikan acuan sikap dan perilaku oleh para penganutnya.³⁵ Agama memiliki nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal, dan juga sebagai tumpuan atas pembentukan sikap akhlak mulia.³⁶ Tidak berhenti disitu, Agama juga menyediakan berbagai formula bagi setiap manusia di setiap fase perkembangan sehingga manusia dapat menghadapi setiap permasalahannya dengan baik. Agama tidak hanya hadir untuk mengatur hubungannya dengan Allah (Hablun Min Allah), melainkan juga untuk mengatur

³³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Yamin, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasan, 27 April 2022, Pukul 013: 00.

³⁴ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran", *Nusantara: Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 70.

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 139.

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 5.

hubungan antara sesama manusia, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan manusia di setiap rentang kehidupan dimuka bumi dengan cara yang baik, bukan dengan sebaliknya.³⁷



³⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi agama* (Jakarta: prenadamedia group, 2019), h. 12.

BAB IV
BENTUK RELASI SUNNI DAN SYIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif yang memiliki tujuan untuk kemudian dapat memahami relasi yang terjalin antara penganut Sunni dan Syiah sebelum dan pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana hasil dari wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data utama dan observasi sebagai alat pengumpul data pendukung yang telah penulis lakukan mengenai relasi yang terjalin antara penganut Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura. Paparan dan hasil temuan berdasarkan wawancara yang disusun berdasarkan atas apa yang sudah penulis temukan selama melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dengan Kepala Desa Sotabar, tokoh agama baik tokoh Sunni maupun tokoh Syiah, dan masyarakat Desa Sotabar. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang penulis rumuskan, berikut penulis sajikan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan sebuah kesimpulan.

A. Relasi Antar dan Intra Agama

Keragaman dalam kehidupan keagamaan tidak hanya ditandai dengan kehadiran berbagai perbedaan eksternal saja seperti perbedaan tradisi masing-masing setiap agama, melainkan juga ditandai oleh pluralitas internal dari setiap agama, baik berkenaan dengan spek penafsiran maupun aspek pelembagannya. Disini perlu kiranya penulis garis bawahi bahwa pluralitas agama sangat erat sekali kaitannya dengan masalah yang sangat peka. Sebab agama berkaitan dengan keyakinan tentang sesuatu yang absolute, sesuatu yang *ultimate*, yang menyangkut keselamatan hidup manusia setelah kematian.

Negara Indonesia yang merupakan negara majemuk baik dalam hal ras, budaya dan agama. Dengan demikian bangsa Indonesia tentunya memiliki cita-cita untuk menjadikan masyarakatnya hidup secara rukun, damai, dan harmonis dalam kemajemukan tersebut. Karena agama adalah satu-satunya yang paling

sensitif di negara Indonesia, maka dari itu sejak ditetapkan UUD 45 pada tanggal 18 Agustus 1945, warga negara bebas menganut agama dan atau keyakinan apapun, serta dijamin kemerdekaannya oleh negara.¹

Jaminan tersebut termaktum dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) Pasal 22 ayat 1 yang tertulis “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Kemudian pada ayat 2 tertulis “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”.²

Berdasarkan Undang-Undang di atas terlihat bahwa Negara Republik Indonesia (NKRI) dalam hal kemajemukan agama, hingga saat ini masih menginginkan terjalannya sebuah kerukunan di setiap pemeluk agama. Bahkan tidak hanya itu, pada priode orde baru, pemerintah meresmikan dan menjelaskan tiga model kerukuna umat beragama atau bisa disebut dengan trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intra agama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.³

Kerukunan intra agama merupakan kerukunan yang terjadi dalam satu agama seperti di antara aliran-aliran, dan paham-paham/mazhab-mazhab yang masih dalam ruang lingkup satu agama. Kerukunan antar agama adalah kerukunan yang terjadi antar lintas agama-agama seperti kerukunan antara islam dengan kristen katolik, protestan, hindu, budha dan konghucu. Kemudian kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yakni kerukunan yang terjalin di antara para pemeluk agama atau pejabat agama dengan pemerintah guna membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang harmonis dalam beragama.⁴

¹ Febri Handayani, “Konsep Kebebasan Beragama Menurut Uud Tahun 1945 Serta Kaitannya Dengan Ham”, Vol 1, No. 2, 2009, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beraga*, h. 219.

² Diakses dari [https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf) pada tanggal 7 Juni 2022, Pukul 11.20.

³ Media Zainul Bahri, *Membangun Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Pengantar* (Tangerang Selatan: Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuluddin (HIPIUS) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 10.

⁴ Ibnu Rusydi, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian”, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 177-178.

Desa Sotabar hanya terdapat satu agama, yaitu agama Islam. Oleh karena itu yang pantas untuk kemudian di aplikasikan di tengah-tengah masyarakat Sotabar adalah tentang kerukunan intra agama. Sebab telah diketahui bersama dari beberapa pembahasan di atas bahwa di Desa Sotabar walaupun terdapat satu agama, tetapi juga terdapat perbedaan paham mengenai agama Islam itu sendiri, yakni Islam Sunni dan Islam Syiah, kemudian dalam ruang lingkup Islam Sunni yang ada di Desa Sotabarpun masih terdapat beberapa pemahaman yang berbeda pula seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarikat Islam (SI).

Sebelum membahas lebih dalam lagi mengenai relasi antara Islam Sunni dan Islam Syiah. Penulis ingin terlebih dahulu membahas beberapa relasi yang ada di Desa Sotabar, seperti relasi dalam kekerabatan, ketetanggaan, dan kebayaan. Pembahasan tersebut sangat penting karena dengan mengetahui bagaimana keadaan serta karakteristik masyarakat Desa Sotabar, maka akan lebih mudah pula dalam menganalisis mengenai relasi Islam Sunni dan Islam Syiah yang ada di Desa Sotabar.

1. Relasi dalam Kekerabatan

Secara kekerabatan, walaupun tidak ditemukan data secara tertulis, namun masyarakat desa sepakat bahwa kekerabatan di Desa Sotabar sudah terbentuk sangat lama sekali dan bahkan mereka sendiri tidak mengetahui kini tengah berada di generasi keberapa di Desa Sotabar. Di setiap dusun yang ada di Desa Sotabar memiliki *Bengaseppo* (sesepuh) tersendiri. Sehingga dengan demikian tiap-tiap dusun masih merupakan dalam ruang lingkup persaudaraan, atau masih memiliki hubungan darah satu sama lain sehingga kekerabatan di tiap-tiap dusun tersebut sangat kuat.⁵ Tidak heran apabila di setiap hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka sering mengadakan acara berkumpul bersama keluarga. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan mengunjungi para kerabat masing-masing dimulai dari kerabat yang paling terdekat hingga yang paling jauh. Hal tersebut dilakukan untuk memberitahukan kepada anak-anak mereka bahwa orang tersebut merupakan kerabatnya dan meminta untuk selalu menjaga hubungan kekerabatan itu dengan baik.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hadi, Warga Desa Sotabar, Pamekasan, 17 Maret 2021, Pukul 14: 00.

Selain itu masyarakat Desa Sotabar juga memiliki sebuah keunikan dalam menjaga hubungan kekerabatan, yakni dengan menjodohkan anak-anaknya dengan orang-orang terdekat yang masih memiliki hubungan kekerabatan, seperti menjodohkan anaknya dengan sepupunya sendiri. Namun bukan berarti perjodohan tersebut dilakukan tanpa persetujuan dari seorang anak yang ingin dijodohkan, melainkan orang tua terlebih dahulu meminta persetujuan dari seorang anak. Jika anak tersebut menolak maka perjodohan tidak dilakukan, tetapi jika anaknya menerima, maka perjodohan tersebut dilanjutkan.⁶

Terlihat bahwa masyarakat Desa Sotabar memang benar-benar menjaga relasi kekerabatan mereka dengan baik. Salah satu alasan mengapa hubungan kekerabatan sangat dijaga oleh masyarakat Desa Sotabar adalah untuk dijadikan sebagai tempat *Parempheken* (bermusyawarah) ketika ada suatu masalah dan menyelesaikannya bersama-sama, sebagaimana peribahasa Madura *Sajen Bennyak Taretan, Sajen Ghempan Acelenakih Odik Edhunnyah* (Semakin banyak saudara maka semakin gampang kita menjalankan hidup di dunia).⁷

2. Relasi Bertetangga

Relasi ketetanggaan yang harmonis maka dapat menjadi basis untuk menghadirkan keharmonisan dalam skala yang lebih besar seperti harmonis dalam keagamaan, dan bahkan dalam ruanglingkup kenegaraan. Sebab sebagaimana dikatakan Plato, seorang filsuf klasik dari Yunani, dalam bukunya yang berjudul *Negara*, sebuah negara dapat dikatakan harmonis atau baik jika warga negaranya juga baik dan harmonis.⁸ Dan yang disebut dengan warga negara itu tidak lain adalah seluruh masyarakat yang ada di tiap-tiap daerah di negara tersebut termasuk masyarakat yang ada di Desa Sotabar yang merupakan warga negara Indonesia.

Terbentuknya relasi yang harmonis antar sesama tetangga tentunya harus dimulai dari setiap individu masing-masing terlebih dahulu. Setiap individu harus

⁶ Wawancara dengan Ibu Herlina, Warga Desa Sotabar, Pamekasan, 18 Maret 2021, Pukul 08: 00.

⁷ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, Pamekasan, 17 Maret 2021, Pukul 14: 00.

⁸ Jonar Situmorang, *Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), h.177.

memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda, maka disinilah nilai-nilai kemanusiaan itu berlaku, yakni agar kepentingan dan kebutuhan dari satu individu tidak mengganggu kebutuhan dan kepentingan individu yang lain, atau simpelnya adalah tidak mengedepankan egonya sendiri demi membangun sebuah hubungan sosial yang harmonis antar sesama manusia.

Sebagaimana di sebut di muka bahwa masyarakat Desa Sotabar memiliki jiwa soidaritas yang begitu tinggi, baik di ranah kekeluargaan, ataupun ketetanggaan. Hubungan sosial antara individu dengan tetangga bagi masyarakat Desa Sotabar merupakan sesuatu yang perlu di jaga. Ada beberapa alasan kenapa masyarakat Sotabar menilai penting hubungan antar tetangga. Pertama, apabila mengaca terhadap pembahasan sebelumnya yaitu mengenai relasi kekerabatan, maka apat dijumpai bahwa masih adanya hubungan darah di setiap Dusun yang ada di Desa Sotabar. Mereka meyakini tetangga yang ada di sekitarnya adalah saudaranya sendiri atau merupakan masih dalam ruang lingkup nenek moyang yang sama. Kedua, masyarakat Desa Sotabar menyadari bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Sehingga peran tetangga bagi masyarakat Soabar berperan sangat penting. Salah satu contohnya adalah ketika ada salah satu di antara masyarakat desa yang membangun atau memperbaiki rumahnya, maka tetangganya berbondong-bondong ikut andil dalam membantu sampai pekerjaan itu selesai tanpa meminta upah sedikitpun. Bahkan dapat dikatakan jumlah tetangga yang membantu dalam pekerjaan tersebut lebih banyak dari pada tukang bangunan yang dibayar.

Kemudian yang perlu disampaikan juga disini adalah mengenai kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sotabar dalam membangun dan juga menjaga hubungan antar tetangga. Di Desa Sotabar tepatnya Di dusun Lebak Barat terdapat sebuah sumber air yang cukup besar yang dijadikan tempat pemandian umum, mencuci pakaian, dan bahkan airnya diambil untuk diminum. Tempat itu dinamakan *Shomper Sotaber* (sumber sotabar).

Setiap sebelum waktu subuh atau sekitar jam 02.30 pagi, masyarakat sotabar terutama para perempuannya sudah biasa saling membangunkan satu

sama lain untuk mencuci pakainnya di sumber tersebut. Mencuci pakaian sebelum subuh bagi masyarakat Sotabar adalah waktu yang tepat, sebab di jam-jam berikutnya mereka harus melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti memasak, menyapu halaman rumah dan menyiapkan peralatan pekerjaan mereka masing-masing. Aktivitas itu sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa sampai sekarang.⁹

3. Relasi Kebudayaan

Pada sub-bab ini akan sedikit dijelaskan mengenai kondisi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Sotabar. Bagian ini penting karena akan mempertegas bahwa relasi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat di Desa Sotabar itu sudah berlangsung sangat lama, turun-temurun, dan telah menjadi kebudayaan yang berguna bagi kehidupan bersama. Salah satu budaya yang dapat menghimpun sebuah nilai perdamaian dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sotabar adalah *Rokat Tase'* atau Petik laut.

Rokat Tase' merupakan upacara masyarakat nelayan di Desa Sotabar untuk senantiasa dapat menyelamatkan para nelayan dari bencana dan rintangan yang mungkin saja akan dihadapi ketika sedang melakukan pencarian ikan, kemudian agar dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang diarpakan. Dalam tradisi *Rokat Tase'* terdapat banyak sekali simbol-simbol dan tatacara yang tidak dapat dimengerti oleh orang awam jika hanya dengan melihatnya saja, terlebih oleh orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan pelaku *Rokat Tase'*.

Tradisi *Rokat Tase'* yang dilakukan pada setiap malam Jum'at manis bulan Rajab ini tentunya tidak hanya sebatas melakukan ritual saja, melainkan untuk menghimpun masyarakat dan menjaga tali persaudaraan di Desa Sotabar yang sudah terjalin agar tetap berjalan dengan harmonis.¹⁰

Dalam konteks Relasi antara Sunni dan Syiah yang terbentuk di Desa Sotabar pada pasca pandemi, penulis menemukan bahwa relasi tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh faktor imitasi dan sugesti. Dalam hal imitasi,

⁹ Wawancara dengan Bapak Malik Ibrahim, Masyarakat Desa Sotabar, Pamekasan, 18 Maret 2021, Pukul 13: 00.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jubri, Masyarakat Desa Sotabar, Pamekasan, 3 Maret 2021, Pukul 08: 00.

masyarakat Desa Sotabar memiliki prinsip hidup bahwa setiap tokoh agama dan sesepuh merupakan orang yang harus disegani dan dihormati. Pada ranah keagamaan, masyarakat desa memiliki tokoh agama (kyai) yang dijadikan sebagai acuan atas segala perbuatan khususnya mengenai keagamaan. Sedangkan pada ranah kebudayaan, masyarakat Sotabar memiliki sesepuh yang tentunya perkataannya juga didengar dan diikuti oleh masyarakat baik kelompok Sunni ataupun kelompok Syiah.

Peran para sesepuh itulah yang kemudian sangat berpengaruh terhadap terbentuknya relasi yang terjadi di antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, lebih-lebih di setiap dusun memiliki sesepuh yang mengikat tali persaudaraan yang sangat kokoh yang dirangkul oleh adat *Tanian Lanjheng* (Halaman Panjang). Sehingga walaupun nampak sebuah perbedaan dalam hal keyakinan, namun tidak boleh menebar kebencian yang kemudian dapat merusak tali persaudaraan yang ada.

Sedangkan faktor sugesti yang mempengaruhi terbentuknya relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal masyarakat Sotabar menyadari bahwa tindakan yang pernah terjadi di masa silam tidak pernah diajarkan dalam agama islam, dan bahkan merugikan orang lain dan merusak tali persaudaraan diantara mereka, sehingga dengan hal tersebut secara tidak sadar membuat masyarakat memilih untuk kemudian berkehidupan dengan harmonis sebagaimana dicita-citakan oleh para sesepuh desa. Pada faktor eksternal, ternyata pandemi *Covid-19* sangat berpengaruh terhadap terbentuknya relasi antar Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. Semenjak dunia dilanda musibah besar yaitu *Covid-19* dan diberlakukannya PPKM oleh pemerintah pada tanggal 20 April tahun 2020 silam yang bertujuan sebagai upaya pencegahan, pengendalian, dan pemutusan mata rantai *Covid-19*¹¹ membuat masyarakat sotabar tidak menghiraukan perbedaan (keagamaan) diantara mereka, bahkan di tengah pandemi ini mereka saling bahu-membahu untuk dapat selamat dari ancaman *Covid-19*, dan meningkatkan kadar religiusitas mereka.

¹¹ Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/20/05551541/berlaku-mulai-20-april-ini-yang-harus-diketahui-soal-ppkm-mikro-25-provinsi?page=all>, pada 20/04/2021.

Menurut Nasuki selaku kepala desa yang sempat saya wawancarai pada bulan Mei lalu, beliau mengatakan bahwa semenjak pandemi tidak ada konflik sedikitpun yang bernuansa keagamaan, bahkan sampai pandemi mulai membaik seperti saat ini relasi antara Sunni dan Syiah cukup harmonis. Ia menuturkan:

Karena pandemi sudah mulai membaik, kemarin kami memutuskan untuk mengadakan acara perayaan Idul Fitri pertama kali setelah beberapa tahun selama pandemi acara ini tidak terlaksana. Sebelum itu kami mengundang beberapa warga desa untuk berpartisipasi dalam melakukan dekorasi *Uldaul*, bahkan disitu ada dua orang penganut syiah yang juga membantu dalam pendekorasian *Uldaul*, kami rasa mereka berinteraksi dengan baik dengan warga yang lain.

Dia juga mengatakan bahwa dengan meredanya virus Corona masyarakat Sotabar mulai mau saling berinteraksi satu sama lain, bahkan warga juga sempat melakukan aktivitas yang selama pandemi jarang dilakukan seperti kerja sama membersihkan sumber, membersihkan jalanan dan beberapa aktivitas lainnya.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan kepala desa di atas dapat dikatakan bahwa bentuk relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar juga berupa interaksi sosial yang bersifat asosiatif dimana hal tersebut ditandai dengan adanya kerja sama, asimilasi dan akomodasi.

1. Kerja Sama

Kerjasama adalah salah satu bentuk dari interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah sebuah usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.¹³

Jika sebelum pandemi tidak pernah terlihat kekompakan antara kelompok Sunni dan Syiah dan jika sebelum pandemi hanya sebuah konflik yang terjadi di antara keduanya, maka itu semua dapat dijumpai pada masa pandemi. Mungkin wajar ketika pada awal-awal pandemi juga sangat jarang ditemukan sebuah kekompakan dalam konteks kerja sama di antara Sunni dan Syiah. Hal itu dikarenakan setiap orang sibuk dengan keadaannya masing-masing, apalagi pemerintah melarang segala bentuk aktivitas yang

¹² Wawancara dengan Bapak Slamet Riadi, Penganut Syiah di Desa Sotabar, Pamekasan, 25 April 2022, Pukul 16: 00.

¹³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 101.

menimbulkan kerumunan. Namun setelah pandemi sudah mulai membaik dan didukung oleh kebijakan pemerintah tentang pelonggaran aktivitas dimasa pandemi,¹⁴ membuat masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sotabar pada khususnya sudah mulai beraktivitas sebagaimana biasanya.

Relasi Sunni dan Syiah yang harmonis terealisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sotabar yang terlihat pada suasana kehidupan sosial yang terjadi pada masa pandemi yang mulai membaik. Mereka hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain walaupun mereka memiliki perbedaan pemahaman pada aspek keagamaan. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial yang membangun kerukunan antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar memiliki pola interaksi yang dinamis dimana hal ini menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, ataupun perorangan dengan kelompok yang menghadirkan tingkah laku timbal balik antar keduanya.

Contoh kerja sama yang dilakukan oleh antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar yaitu sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, salah satu gotong royong yang dilakukan oleh Sunni dan Syiah di Desa Sotabar adalah gotong royong pada saat perenovasian masjid yang berada dibawah naungan pondok pesantren Aram-Aram.

berhubungan dengan hal tersebut, salah seorang takmir masjid Aram-Aram bernama Ruslan mengatakan bahwa gotong royong yang dilakukan itu

¹⁴ Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220315/1539530/pemerintah-tidak-terburu-buru-melakukan-transisi-dari-pandemi-ke-endemi/> pada tanggal 15 Maret 2022.

merupakan suatu hal yang wajar, sebab masjid Aram-aram merupakan masjid bersama, tidak terkecuali kelompok syiah. ia menuturkan:

Masjid Aram-aram ini dibangun oleh K.H. Muhni untuk kita bersama umat islam, terutama untuk masyarakat Desa Sotabar, siapapun boleh beribadah disini, apapun itu mazhabnya, termasuk orang-orang syiah sekalipun kami tidak melarangnya selagi tujuannya adalah baik yaitu untuk beribadah kepada Allah swt.

b. Kerja Sama Menyambut Hari Raya Idul Fitri

Dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri, masyarakat Desa Sotabar, sebelum pandemi biasanya melaksanakan kegiatan rutin yaitu gotong royong membersihkan lingkungan. Aktivitas tersebut dilakukan bertujuan agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman serta diharapkan agar kegiatan rutin tersebut menjadi budaya masyarakat dalam mengembangkan kearifan lokal.

Selama masa pandemi kegiatan ini sudah tidak terlaksana lagi. Hal itu karena kesehatan masyarakat lebih diprioritaskan. Namun dengan beberapa pertimbangan, pada hari raya Idul Fitri tanggal 2 Mei 2022 kemarin, kegiatan itu kembali dilaksanakan dengan ketentuan harus tetap mematuhi protokol yaitu dengan memakai masker saat aktivitas berlangsung dan mencuci tangan setelah aktivitas selesai.¹⁵

Masyarakat Sotabar baik Sunni maupun Syiah turut berantusias dalam kegiatan membersihkan lingkungan untuk menyambut hari raya idul fitri. Rofii, warga desa Sotabar berpahamkan Sunni menuturkan:

Kami sudah tidak mau mempermasalahkan perbedaan diantara kami, jika dengan seperti saat ini kami bisa hidup dengan rukun, kenapa arus mempermasalahkan sebuah perbedaan yang pada akhirnya malah menghancurkan tali persaudaraan kami?, kami rasa momen seperti saat inilah yang harus di syukuri, tanpa adanya kekerasan, rukun, dan tentram.

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah usaha yang kemudian dapat dilakukan oleh individu atau kelompok agar dapat mengurangi sebuah perbedaan antara mereka yang dilandasi oleh adanya upaya untuk mengurangi variabel yang berbeda di antara individu atau kelompok manusia yang dapat meliputi suatu

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nasuki, Kepala Desa Sotabar, 15 Maret 2022, Pamekasan, Pukul 18: 00.

usaha untuk memperluas tindakan, sikap dan proses-proses mental dalam memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Jika ada dua kelompok manusia melakukan asimilasi, maka batasan dalam kelompok atau individu tersebut akan hilang dan menjadi selaras dalam satu kesatuan.¹⁶

Salah satu faktor terjadinya asimilasi dalam masyarakat Sotabar sebenarnya karena berkat adanya sebuah kebudayaan yang dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan sebuah kehidupan bersama yang harmonis. Perbedaan yang terdapat dalam Desa Sotabar dalam hal keagamaan yaitu Sunni dan Syiah bukanlah sebuah alasan untuk mereka saling menghancurkan satu sama lain.

Sebelum pandemi sebagaimana dijelaskan bahwa sempat terjadi keadaan atau relasi yang tidak stabil antara kelompok Sunni dan Syiah, namun dengan bergulirnya waktu dan dibantu oleh kebudayaan yang dapat mengikat serta keadaan yang mencekam yaitu pandemi *Covid-19* maka hal tersebut dapat membangun sebuah kesadaran bagi masyarakat Sotabar akan pentingnya relasi harmonis.

Contoh asimilasi yang dilakukan oleh kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar:

a. Suroan

Suroan merupakan sebuah tradisi untuk meyambut bulan Muharram atau “Bulan Suro” merupakan hal yang sudah menjadi salah satu bagian penting bagi masyarakat Muslim Jawa. Sebab selain bulan Ramadhan, berdasarkan kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus yang berguna sebagai medium umat muslim untuk berintropeksi diri dan bertaubat kepada Allah, yakni bulan Muharram (Asuro atau suro).¹⁷ Ritual yang ada pada suroan sendiri yaitu meliputi doa, sedekah (dalam bentuk slametan, kenduri), bahkan ada pula dengan cara berpuasa.

Tradisi Suroan bagi umat muslim baik Sunni ataupun Syiah di Desa Sotabar merupakan sesuatu yang sangat penting dan bahkan harus dilaksanakan. Oleh karenanya setiap bulan Suro, masyarakat Sotabar

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2017), h.88.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ruslan, Takmir Masjid di Desa Sotabar, Pamekasan, 15 Maret 2022, Pukul 10: 00.

melakukan beberapa ritual seperti bersanjih, sholat sunnah, puasa sunnah, silaturahmi, sedekah, mengunjungi orang alim, menjenguk orang sakit, mengusap rambut kepala anak yatim, memotong kuku, dan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak seribu kali, dsb.

Dalam hal bersanji yang pada sebelum pandemi, tidak pernah ditemukan di antara kelompok Sunni dan Syiah melakukan kegiatan ini secara bersama, melainkan secara terpisah. Namun pada masa pandemi Sunni dan beberapa penganut Syiah melakukan kegiatan bersanji ini dengan bersama di masjid Aram-aram. Bahkan Ruslan sebagai takmir masjid disana mengatakan bahwa Musyawir yang merupakan penganut Syiah menjadi pemimpin saat doa bersanji berlangsung.¹⁸

b. Slametan

Slametan adalah sebuah tradisi turun temurun yang diturunkan oleh orang-orang terdahulu yang ada di Desa Sotabar. nilai-nilai yang ada pada kegiatan slametan ini tidak hanya sebatas pada nilai religius, mitos, budaya, akan tetapi juga mengenai tentang nilai-nilai sosial yang tinggi di masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan. Hal tersebut menyangkut eksistensi seseorang dalam masyarakat dan sarana untuk berkumpul serta bersilaturahmi dengan tetangga.

Di Desa Sotabar sampai sekarang masih melestarikan budaya Slametan yang dilakukan rutin setiap malam Jumat di setiap Langgher (Tempat mengaji), Masjid, dan bahkan di beberapa rumah juga mengadakannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyambung tali persaudaraan antar masyarakat. Sebagaimana kegiatan Suroan, dalam acara slametanpun sebelum pandemi tidak ditemukan antara kelompok Sunni dan Syiah melakukannya secara bersama melainkan dengan terpisah.

Semenjak perjumpaan kedua kalinya yaitu dimasa pandemi di Desa Sotabar, Slametan yang digunakan sebagai medium untuk kemudian dapat berkumpul untuk membahas sesuatu yang penting atau urgensi yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan ini juga di hadiri oleh beberapa

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ruslan, Takmir Masjid di Desa Sotabar, Pamekasan, 15 Maret 2022, Pukul 10: 00.

penganut Syiah. Sebagaimana dikatakan oleh Syaiful anam bahwa di beberapa kegiatan slametan tersebut sempat membicarakan tentang hubungan masyarakat Sotabar baik kelompok Sunni dan Syiah. Hal ini dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Sotabar yang memiliki perbedaan pemahaman dalam hal keagamaan agar nantinya perbedaan yang ada tidak menjadikan sebuah alasan atas terjadinya konflik yang akan memecah belah masyarakat Desa Sotabar sebagaimana pernah terjadi di tempo dulu.¹⁹

3. Akomodasi

Akomodasi merupakan sebuah usaha perdamaian ketika ada pertikaian diantara individu atau kelompok. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Toleransi merupakan sebuah bentuk dimana para pihak baik individu atau kelompok sepakat untuk kemudian berinteraksi secara damai tanpa penyelesaian persoalan atau perbedaan yang ada diantara mereka. Apabila dari setiap pihak enggan memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi.

Sejak kembalinya kelompok Syiah ke Desa Sotabar pada masa pandemi, walaupun masih ada beberapa kelompok Sunni yang masih menolak keberadaan Syiah di Desa Sotabar namun secara umum kelompok Sunni di Desa Sotabar menerima kembali keberadaan Syiah untuk tinggal di kampung halamannya dan berinteraksi secara damai.

Toleransi yang terjalin ditengah-tengah kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar adalah ditandai dengan adanya sebuah perwujudan relasi yang harmonis dan tidak ditemukan sebuah konflik diantara kedua kelompok tersebut sejak adanya pandemi. Bahkan selama pandemi di antara kelompok Sunni dan Syiah saling memberi dan saling menerima satu sama lain. berkenaan dengan ini tokoh agama Sunni bernama Abdus Syakur mengatakan bahwa perbedaan yang terjadi di Desa Sotabar adalah sebuah keniscayaan yang perlu di Syukuri, lebih lanjut ia menuturkan:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Syaiful Anam, Masyarakat Desa Sotabar, Pamekasan, 19 Maret 2022, Pukul 13: 30.

Setiap orang tentunya memiliki pemahaman sendiri tentang agama, buktinya di Indonesia sendiri tidak hanya terdapat satu pemahaman keagamaan melainkan sangat banyak sekali, sehingga untuk merespon itu kita harus saling menerima satu sama lain dengan lapang dada dan menjaga tali persaudaraan kita terlebih masih dalam satu agama.

B. Faktor Pendukung Terciptanya Relasi Sunni-Syiah di Desa Sotabar pada Pasca Pandemi

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang sangat besar. Sehingga dengan itu pandemi menjadi salah satu faktor pendukung atas terjalinnya relasi yang harmonis antara Sunni dan Syiah di masa pandemi. Hal itu penulis dapatkan dari beberapa data yang menunjukkan bahwa adanya perubahan yang sangat signifikan terhadap pola keagamaan masyarakat Sotabar jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Perubahan tersebut datang tidak dengan cara direncanakan, melainkan datang secara tiba-tiba melalui kesadaran masyarakat terhadap beberapa peristiwa yang terjadi antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar sebelum pandemi.
- b. Kemudian faktor pendukung selanjutnya adalah pendidikan. Sebab dengan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Sotabar tentang pentingnya hidup berdamping secara harmonis tanpa adanya sebuah perselisihan yang kemudian dapat memutuskan tali persaudaraan yang ada pada masyarakat Desa Sotabar. Dalam hal ini, para tokoh agama dan para sesepuh memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat Sotabar agar terciptanya kehidupan yang aman dan damai khususnya pada masa pandemi yang sedang mencekam.
- c. Sosial budaya merupakan faktor sosial untuk menunjukkan bagaimana relasi sosial yang terjalin antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. Dalam hal ini Budaya juga memiliki peran penting untuk menghimpun masyarakat agar tetap hidup dengan baik yaitu saling perduli satu sama lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik yang bernuansa keagamaan. Selain itu, budaya juga berperan penting untuk

tetap menyelaraskan relasi sosial masyarakat Sotabar yang didalamnya terdapat sebuah perbedaan pemahaman dalam hal keagamaan.

d. Adat yang ada di Desa Sotabar juga sangat berperan penting terhadap terjalinnya relasi yang harmonis di antara kelompok Sunni dan Syiah yang ada di Desa Sotabar. Dalam hal ini adat *Tanian Lanjheng* (Halaman Panjang) memiliki peranan yang cukup penting untuk meminimalisir terjadinya konflik pada masyarakat Sotabar, khususnya terhadap kelompok Sunni dan Syiah.

e. Faktor ekonomi juga merupakan faktor pendukung terjadinya relasi sosial antara penganut Agama Islam dan Buddha di Desa Kemutug Lor, Baturraden. Dengan saling membantu satu sama lain di keadaan yang sedang mencekam dengan cara memberi sembako terhadap yang membutuhkan merupakan suatu hal yang sangat berarti. Sehingga dapat terlihat bawa nilai kemanusiaan yang tinggi mampu menjadikan relasi antara Sunni dan Syiah semakin erat. Sebab kebaikan yang diberikan oleh masing-masing pihak merupakan faktor yang sangat penting demi menjaga persatuan dan kesatuan diantara masyarakat Desa Sotabar, baik bagi kelompok Sunni ataupun kelompok Syiah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan didapatkan kesimpulan bahwa relasi keagamaan yang terbentuk antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar dapat di bagi menjadi dua fase. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelum pandemi Covid-19

Pada fase ini relasi antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar menunjukkan sebuah relasi yang tidak baik. Hal tersebut dapat ditemukan dengan beberapa peristiwa konflik bernuansa keagamaan yang terjadi di antara kelompok Sunni dan Syiah di Desa Sotabar. Beberapa peristiwa tersebut yaitu:

- a. Peristiwa pelarangan pembangunan Madrasah oleh kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah dan sekaligus peringatan untuk tidak mengajarkan paham yang berbau Syiah di Desa Sotabar.
- b. Peristiwa kedua adalah ketika Abduh dan tiga pengikutnya diberhentikan sebagai guru di pesantren Ulinnuha. Hal ini dilakukan karena warga desa khawatir terhadap Abduh dan para pengikutnya menyebarkan ajaran Syiah di pesantren Ulinnuha.
- c. Peristiwa pengusiran terhadap kelompok Syiah oleh kelompok Sunni dari Desa Sotabar. Dalam peristiwa ini beberapa penganut Syiah yang masih kokoh terhadap pendiriannya harus keluar dari Desa Sotabar. Namun ada beberapa di antara mereka yang memilih untuk tetap tinggal di Desa Sotabar bersama keluarganya dan berjanji untuk tidak melakukan aktivitas apapun yang berbau dengan ajaran Syiah.

2. Pada Masa Pandemi

Pada Fase ini terjadi perubahan terhadap relasi antara kelompok Sunni dan Syiah. Di perjumpaan pertama yaitu sebelum pandemi terdapat sebuah relasi yang disharmonis di antara kedua kelompok tersebut. Namun pada perjumpaan kedua antara kelompok Sunni dan Syiah yang terjadi di masa pandemi didapatkan sebuah relasi yang harmonis.

Perubahan relasi tersebut dapat terjadi karena dua faktor. Pertama, perubahan yang disebabkan karena faktor eksternal. Dalam hal ini pandemi Covid-19 sangat berperan penting dalam perubahan yang terjadi terhadap relasi Sunni dan Syiah. Dengan adanya pandemi, membuat masyarakat Sotabar menghiraukan sebuah perbedaan dalam hal keagamaan di Desa Slotabar dan lebih memprioritaskan tentang keselamatan bersama. Kedua, yaitu faktor internal. Dalam hal ini berangkat dari kesadaran masyarakat Desa Sotabar bahwa peristiwa konflik yang pernah terjadi di masa silam merupakan perbuatan yang tidak baik, dan tidak diajarkan oleh agama Islam. Kesadaran tersebut dapat membangun relasi yang harmonis antara kelompok Sunni dan Syia di Desa Sotabar.

Bentuk relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar dapat dilihat dari keterlibatan kedua kelompok tersebut terhadap beberapa kegiatan yang ada di Desa Sotabar seperti gotong royong saat melakukan renovasi masjid, kerja sama menyambut hari raya Idul Fitri, dan keterlibatan kelompok Sunni dan Syiah saat ada kegiatan keagamaan seperti Suroan dan Slametan.

Adapun faktor-faktor pendorong atas terciptanya relasi yang harmonis antara Sunni dan Syiah di Desa Soatabar adalah: *Pertama*, Adanya pandemi dapat mendorong masyarakat desa Sotabar untuk saling memperdulikan satu sama lain. *Kedua*, Adanya pendidikan yang yang diberikan terhadap masyakat Desa Sotabar baik oleh para kyia atau sesepuh desa. Sehingga daripada itu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Sotabar akan pentingnya kehidupan yang damai. *Ketiga*, Adanya kebudayaan yang mengikat tali persaudaraan masyakarar Sotabar, khususnya antara kelompok Sunni dan Syiah. Keempat adalah adat *Tanian Lanjheng* (Halaman Panang) yang juga merupakan sebagai sala satu faktor pendorong teradap terbentuknya relasi yang harmonis di Desa Sotabar. Sebab walaupun terdapat sebuah perbedaan di tengah-tengah masyarakat Sotabar dalam hal keagamaan, namun dengan adanya adat *Tanian lanjheng* dapat mengikat erat tali persaudaraan masyarakat Sotabar. Sehingga relasi di antara warga desa tetap terlihat damai.

B. Saran-Saran

Perbedaan paham keagamaan termasuk perbedaan antara Sunni dan Syiah merupakan suatu hal yang wajar. Apalagi kita hidup di Negara Indonesia yang salah satu keunikannya adalah perbedaan itu sendiri. Sehingga sangat patut kiranya untuk kita saling menghargai satu sama lain dan hidup berdampingan dengan damai di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Menerima sesuatu yang kita anggap selaras dengan kehidupan kita itu adalah hal yang sudah biasa. Namun menerima dengan akal sehat terhadap sesuatu yang kita anggap bertentangan adalah salah satu bentuk pemberian Allah kepada kita yang sangat luar biasa. Maksud menerima di sini adalah kita sanggup hidup rukun dengan orang-orang yang memiliki perbedaan dengan kita dan tanpa saling menjatuhkan dan mengkafirkan satu sama lain. Dengan demikian saya sangat berharap kepada seluruh umat beragama khususnya umat Islam agar senantiasa keluar dari jeratan stigma buruk yang kemudian dapat memicu adanya sebuah pertikaian.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Hasjmy, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid ke Panggung Politik, Melacak Akar-Akar Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni-Syiah di Sampang, Jawa Timur*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies, 2016.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama*, Jakarta: Persada, 2002.
- Aritonang, Jan S. *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Arun, Mohammad. *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Jakarta: Al-qalam, 2013.
- Attamimy, *SYIAH: Sejarah, Doktrin, dan Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2009.
- Az-Za'by, Mahmud. *Sunni yang Sunni: Tinjauan Dialog Sunnah Syiahnya Al-Musyawi*, Bandung: Pustaka, 1989.
- Bahri, Media Zainul. *Membangun Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Pengantar*, Tangerang Selatan: Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuluddin (HIPIUS) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016
- Bani, Muhtar, Wahyudi Eka Dartiningsih, dkk. *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, Trunojoyo Madura: Pusakakom Publik dan Elmatara, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ghony, Djunaidi Sri Wahyuni dan Fauzan Almanshur, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2020.
- Haranto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

- Ja'fari, Fadli Su'ud. *Syiah Islam; Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi Malang: UIN-Maliki Press*, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Lokobal, Niko A. Agu A. Alua, & Thadeus N. Mulait, *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*, Jayapura: Abiro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Ma'arif, Samsul. *THE HISTORY OF MADURA: Sejarah Panjang dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Araska, 2015.
- Naping, Hamka. *Laut: Manusia dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Nurdin, Abidin. *Syiah di Aceh*, Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- Nuryati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006.
- Peny, Dicky Sofjan. *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Pramitha, Sefanie. *Kamus lengkap*, Pustaka Dwipar, 2016.
- Rahmat, Abdul. *Menejmen Pemberdayaan "Pendidikan Non Formal"*, Kota Gorontalo: Ideas Publishing, September 2018.
- S.J, Mudji Sutrisno. *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan* Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Saifuddin, Ahmad *Psikologi agama*, Jakarta: prenadamedia group, 2019.
- Sastrosubroto, Arafah Pramasto dan Sapa Anugrah Ginting, *Sejarah Tanah-Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invasi Mataram*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- Situmorang, Jonar. *Filsafat Yunani: Mengupas Tuntas Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali pers, 2017.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

Wijaya, Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* Yogyakarta: Lkis, 2006.

Zahrah, Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2010.

Jurnal

Amaliyah, Efa Ida. "Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14, No. 2, 2015.

Amrullah, Afif. "Islam di Madura", *Islamuna: Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015.

Ardiyanti, Handrini "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi" *Jurnal Politika: Dinamika Masalah Politik & Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 2, 2012.

Atabik, Ahmad. "MELACAK HISTORITAS SYI'AH (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No. 2, 2015.

Badar, Harun Ahmad, Ali dan Yahmin. "Representasi Harga Diri Orang Madura di Jawa (Studi Tentang Wanita Madura di Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi Kibupaten Malang)", *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 24, No. 2, 2018.

Erlina, Dito Aditia Darma Nasution, dan Iskandar Muda. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal Benefita*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Hajar, Ibnu. "Syi'ah-Sunni Kontemporer dari Konflik Hingga Pentas Politik Pasca Arab Spring dan Implikasinya di Indonesia", *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020.

Hamdani Kurniawan, dkk., "Peran Jalaludin Rakhmat Sebagai Aktor Dalam Perjuangan Hak-Hak Minoritas Di Parlemen", *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 15, no. 1, 2021.

Handayani, Febri, "Konsep Kebebasan Beragama Menurut Uud Tahun 1945 Serta Kaitannya Dengan Ham", Vol 1, No. 2, 2009.

Hefni, Moh. "BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat

- Madura)", Karsa: jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. XI, No. 1, 2007.
- Humaedi, M. Alie. "Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura", Harmoni: Jurnal Multicultural and Multireligious, Vol. 13, No. 2, 2014.
- Humaini. "Koflik Suni-Syiah di Timu Tengah Perspektif Geopolitik dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah di Indonesia", Cmes: Jurnal Studi Timur Tengah, Vol. 12, No. 2, 2019.
- Ida, Rachmah dan Laurentius, "Dysoinkonflik sunni-syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di sampang-madura", Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 28, No. 1, 2015.
- Mahbub, Syukron. "Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia", Voice Jutisia: Jurnal Hukum dan Keadilan, Vol. 2, No.1, 2018.
- Moh. Hasyim Afandy, "Doktrin Shi'ah Membelenggu *Ukhuwah*", Jurnal Lentera: Kajian eagamaa, keilmuan. dan Teknologi, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Muhtarom, Ali "Titik Temu Sunni-Syiah: Studi Pendekatan dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni-Syiah" Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Muslihati, "Nilai-nilai Psychological Well-Being dalam Budaya Madura dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kesiapan Karier Remaja Menghadapi Bonus Demografi", JurnaStudi Sosial, Vol. 6, No. 2, 2014.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran" Nusantara: Jurnal Ilmu pengetahuan Sosial Vol. 1, No. 1, 2016.
- Nour Zattullah "Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung", Vol 9, No 1, 2021.
- Octavia, Eka Puspita Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel), Vol. 4, No. 1, 2017.
- Permatasary Nur Rachma dan R. Indriyanto. "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang", Vol. 5 No. 1, 2016.

- Rusydi, Ibnu. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No. 1, 2018.
- Siahaan, Matdio. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 1, No.1, Th. 2020.
- Sinaga, Martin L. dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Sinaga, Martin L. dalam Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan: Seri 1 (Konsep Dasar)*, Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017.
- Sulaiman. "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vo. 1, No. 1, Th. 2017.
- Syamsuddin, Muh. "Agama, Migrasi dan Orang Madura", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 8, No. 2, 2007.

Referensi Skripsi

- Hamid, Nur Aisa. "Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)", (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015).
- Lahuo, Melysandi. *Analisis Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Dampak Fenomena Cuaca Buruk Dan Perubahan Harga Bbm Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*, Malang: Universitas Brawijaya, 2017.
- Masyitoh, Laila. "Keberagamaan muslim Syi'ah : studi kasus ritual doa Kumail di Islamic Cultural Center (ICC), Buncit, Jakarta selatan", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008).

Santoso, Agus. “Syiah dan Pengikut Wahabi di Kawasan Pejaten Jakarta Selatan”, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

Referensi Internet

Budi, Panca. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 11. Diakses melalui <http://lppro.pancabudi.ac.id/new/pages/read/undangundang-republik-indonesi-no-20-tahun-2003-tentang-sitem-pendidikan-nasional>, pada tanggal 9 Agustus 2014

Desdukcapil Kamendagri. *Visualisasi Data Kependudukanm*, Diakses Melalui <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id>, Pada Tanggal 31 Desember 2021.

Diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220315/1539530/pemerintah-tidak-terburu-buru-melakukan-transisi-dari-pandemi-ke-endemi/> pada tanggal 15 Maret 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal 24 Juni 2021, pukul 05.48.

Hubungan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id/hubungan>, pada tanggal 25 Oktober 2017.

Kompas Nasional. diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/20/05551541/berlaku-mulai-20-april-ini-yang-harus-diketahui-soal-ppkm-mikro-25-provinsi?page=all>, pada 20 April 2021.

Tim IJABI, *Sejarah Ijabi*, diakses melalui <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html>, pada tanggal 17 Desember 2020.

Yapi Bangil, Biografi Ust. Husein Al-Habsyi, diakses melalui <https://yapibangil.org/biografi-ust-husein-al-habsyi/>, pada tanggal 27 Februari 2009.



Lampiran 1 Permohonan Izin Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

Telp.: (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579
 website: www.uinjkt.ac.id; E-mail: humas.ushuluddin@uinjkt.ac.id

Nomor : B-898E/F.3/TL.00/11/2021

Jakarta, 19 November 2021

Lampiran : -

Hal : Permohonan Data/Wawancara

Kepada
 Yth Kepala Desa Sotabar
 Kecamatan Pasean
 Kabupaten Pamekasan
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ghozy Mubarak Al-Akhyar
 Tempat/Tgl Lahir : Pamekasan / 27 Oktober 1997
 NIM : 11180321000031
 Semester : 7 (tujuh)
 Program Studi : Studi Agama-Agama
 Alamat : Sotabar Kel. Sotabar Kec. Pasean, Kab. Pamekasan, Jawa Timur 69356
 Telp/HP : 085882628372

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sedang menyusun skripsi dengan judul: **"Implikasi Covid-19 Terhadap Kerukunan Agama: Studi Kasus di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon mahasiswa tersebut dapat diizinkan melakukan wawancara serta memperoleh data guna penulisan skripsi dimaksud. Dalam pelaksanaannya Sdr. Ghozy Mubarak Al-Akhyar diminta untuk mengikuti protokol kesehatan pencegahan COVID 19.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Prof. Kusmana, M.A., Ph.D
 NIP.19650424 199503 1 001

Tembusan:
 1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 2. Kaprodi/Sekprodi Studi Agama-Agama

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN DI MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN

Nama Informan Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Umur :

Agama :

Aliran :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

A. Sekilas Mengenai Profil Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

1. Apakah anda mengetahui terkait sejarah Desa Sotabar?
2. Ada berapa Dusun di Desa Sotabar?
3. Bagaimana kondisi ekonomi dan apa saja bentuk mata pancarian masyarakat Desa Sotabar?
4. Bagaimana kondisi sosial dan kebudayaan di Desa Sotabar?
5. Apakah anda tahu kebudayaan apa saja yang ada di Desa Sotabar?
6. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Sotabar?
7. Apa saja aliran Islam yan ada di Desa Sotabar
8. Apa saja organisasi keagamaan di Desa Sotabar?
9. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Desa Sotabar?

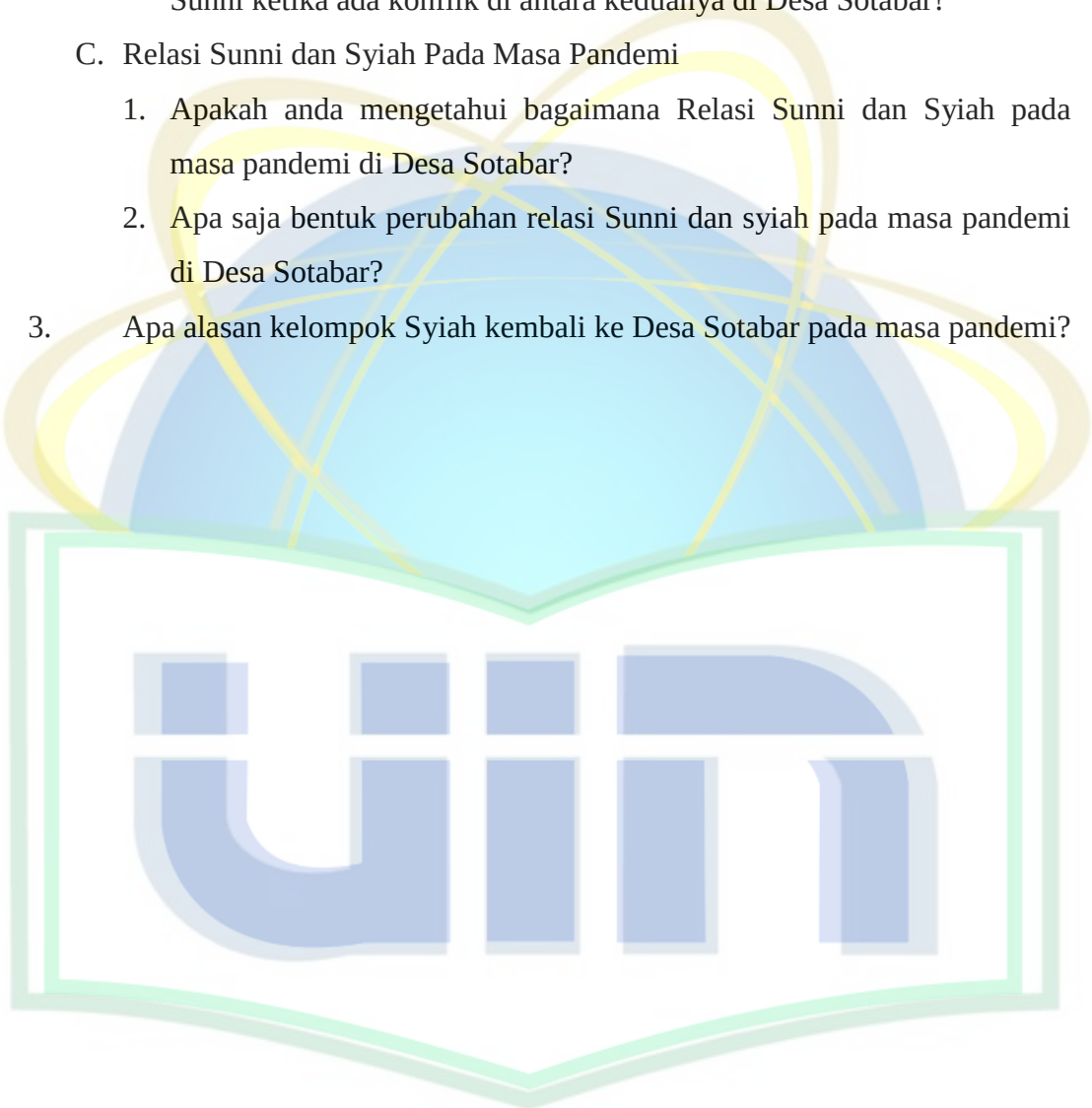
B. Relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar Sebelum Pandemi

1. Apakah anda mengetahui terkait sejarah kemunculan dan orang pertama yang membawa ajaran Syiah di Desa Sotabar?
2. Berapa penganut paham Syiah di Desa Sotabar?

3. Bagaimana Relasi Sunni dan Syiah sebelum pandemi Covid-19 di Desa Sotabar?
4. Apa saja bentuk konflik keagamaan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar?
5. Apakah ada perlawanan dari kelompok Syiah terhadap kelompok Sunni ketika ada konflik di antara keduanya di Desa Sotabar?

C. Relasi Sunni dan Syiah Pada Masa Pandemi

1. Apakah anda mengetahui bagaimana Relasi Sunni dan Syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar?
2. Apa saja bentuk perubahan relasi Sunni dan syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar?
3. Apa alasan kelompok Syiah kembali ke Desa Sotabar pada masa pandemi?



Lampiran 3 Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

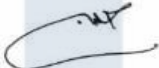
Nama : Ahmad Basir
Agama : Islam
Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Desa Sotabar, Pasean, Pamekasan.

Dengan ini menyatakan:

Nama : Ghozy Mubarak Al-Akhyar
Nim : 11180321000031
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Studi Agama-Agama

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka menyelesaikan penelitian akhir skripsi yang berjudul **"RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA"**. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sotabar, 23 April 2022



()

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : *Fathor Rahman*
Agama : *Islam*
Jabatan : *Tokoh Agama*
Alamat : *Desa Sotabar, Pasean, Pamekasan*

Dengan ini menyatakan:

Nama : *Ghozy Mubarak Al-Akhyar*
Nim : *11180321000031*
Fakultas : *Ushuluddin*
Jurusan : *Studi Agama-Agama*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka menyelesaikan penelitian akhir skripsi yang berjudul **"RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA"**. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sotabar, 27 April 2022



()

SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

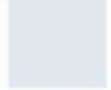
Nama : *Halimah*
Agama : *Islam*
Jabatan : *Warga Desa*
Alamat : *Desa Sotabar, Pasean, Pamekasan*

Dengan ini menyatakan:

Nama : *Ghozy Mubarak Al-Akhyar*
Nim : *11180321000031*
Fakultas : *Ushuluddin*
Jurusan : *Studi Agama-Agama*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka menyelesaikan penelitian akhir skripsi yang berjudul **"RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA"**. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sotabar, 21 Maret 2022


()

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini:

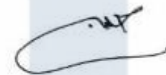
Nama : Ahmad Basir
Agama : Islam
Jabatan : Tokoh Agama
Alamat : Desa Sotabar, Pasean, Pamekasan.

Dengan ini menyatakan:

Nama : Ghozy Mubarak Al-Akhyar
Nim : 11180321000031
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Studi Agama-Agama

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka menyelesaikan penelitian akhir skripsi yang berjudul **"RELASI SUNNI DAN SYIAH SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SOTABAR, KECAMATAN PASEAN, KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA"**. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sotabar, 23 April 2022



()

Lampiran 4 Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Nama : Rumna

Alamat : Dusun Lebak Timur, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Rumna

Umur : 58

Agama : Islam

Aliran : Sunni

Jabatan : Sesepuh Desa Sotabar

Tanggal Wawancara : 17 November 2021

Daftar Pertanyaan:

A: apakah anda mengetahui terkait sejarah Desa Sotabar?

B: Seorang nelayan bernama Soleman ketika mencari ikan dengan perahu kecilnya tepat di sebelah utara pinggiran laut desa yang kini bernama Desa Sotabar. Ditengah pencarian ikan, Soleman merasa kehausan dan kebetulan saat itu dia kehabisan air, kemudian dia memohon kepada Tuhan untuk diturunkan hujan agar dia bisa menghilangkan dahaganya dengan meminum air hujan. Namun setelah beberapa kali berdoa, dia mendengar bisikan di telinganya, bisikan tersebut menyuruhnya untuk mengambil air laut dengan botol yang dia punya. kemudian dia mengambil air laut dan meminumnya. setelah itu dia merasa terkejut yang luar biasa, sebab air laut yang seharusnya asin terasa tawar atau dalam bahasa maduranya adalah *Taber*, sehingga dari situlah kemudian nama desa yang bertdekatan dengan laut itu diberi nama Sotabar. Kata “So” diambil dari nama Depan Soleman, dan “*Taber*” diambil dari kejadian waktu itu yakni air laut yang rasanya *Taber* (Tawar)

HASIL WAWANCARA

Nama : Nasuki

Alamat : Rokem Timur, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 47

Agama : Islam

Aliran : Sunni

Jabatan : Kepala Desa

Tanggal Wawancara : 3 November 2021

Daftar Pertanyaan:

A: Ada berapa Dusun di Desa Sotabar?

B: Desa Sotabar memiliki tujuh Dusun. Desa yang dekat dengan pesisir terdapat 3 Dusun, yaitu Dusun Lebak Timur, Dusun Lebak Tengan, dan Lebak Barat. Sementara 4 Dusun lainnya cukup jauh dengan pesisir.

A: Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Desa Sotabar?

B: Kondisi ekonomi cukup baik. Masyarakat Desa Sotabar dalam hal keekonomian menggantungkan kehidupannya terhadap dua hal. *Pertama*, mereka yang hidup di pinggiran laut memanfaatkan kekayaan biota laut seperti ikan, kepiting, karang, dan jenis-jenis binatang laut lainnya. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan bahan mata pencarian bagi masyarakat Desa Sotabar yang hidup sebagai nelayan. *Kedua*, bagi masyarakat yang hidup di perbukitan dan jauh dari laut, mereka bergantung pada lahan pertanian dan perternakan sebagai mata pencarian.

A: Bagaimana kondisi sosial dan kebudayaan di Desa Sotabar?

B: Baik intraksi sosial maupun Kebudayaan di Desa Sotabar berjalan dengan lancar. Dalam ranah sosial, masyarakat Desa Sotabar seringkali mengadakan kegiatan gotong royong yang dikerahkan oleh pemuda yang sudah tergabung dalam suatu organisasi masyarakat yang bernama Laskar Pemuda Sakera Sotabar (LPSS). Sedangkan dalam hal kebudayaan Desa Sotabar dapat dikatakan sebagai salah satu Desa yang masih sangat menjaga kebudayaan dan melestarikan

kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur. Kebudayaan yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Sotabar adalah Ul-daul dan upacara adat di pinggir pantai untuk mengenang Raden Sugoro yang merupakan tokoh di Madura.

A: Bagaimana kondisi keagamaan di Desa Sotabar?

B: Walaupun pernah terjadi gesekan anatar Sunni dan Syiah, namun kini keadaan keagamaan di Desa Sotabar cukup armonis. Masyarakat desa memiliki jiwa solidaritas yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai karang taruna atau organisasi. Salah satunya adalah organisasi keagamaan bernama *Al-Fitrah* yang dibentuk oleh pemuda Desa Sotar pada Tanggal 20 Oktober 2018 silam. Organisasi ini dibentuk oleh pemudah Sotabar guna menjadi tempat atau wadah dalam membangun hubungan sosial yang baik antar sesama penduduk desa dan sebagai respon atas kejadian-kejadian pahit yang pernah terjadi di Desa Sotabar, yaitu pengusiran terhadap kelompok Syiah.

A: Apa saja aliran Islam yan ada di Desa Sotabar

B: Di Desa Sotabar terdapat dua aliran Islam, yaitu Islam Sunni dan Islam Syiah.

A: Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Desa Sotabar?

B: Masyarakat Sotabar masih memiliki ketertarikan yang minim terhadap pendidikan. Hal itu karena beberapa faktor. *Pertama* adalah kurangnya motivasi dari berbagai pihak, baik dari keluarga sendiri ataupun dari masyarakat sekitar. *Kedua*, mayoritas masyarakat Sotabar yang sudah lulus Sarjana hanya menjadi pengangguran dan tidak memiliki aktivitas dalam kesehariannya, dan pada akhirnya menajdi nelayan dan atau petani. *Ketiga*, masyarakat desa lebih memilih memasukkan anak-anaknya ke sekolah keagamaan daripada sekolah umum.

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Bahar

Alamat : Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 35

Agama : Islam

Aliran : Sunni

Jabatan : Tokoh Agama

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Daftar Pertanyaan:

A: Apakah anda mengetahui terkait kemunculan ajaran Syiah di Desa Sotabar?

B: Ajaran Syiah pertama kali di bawa ke Desa Sotabar oleh Muhammad Abduh. Namun Kisah perjalanan dari seorang Muhammad Abduh tidak diketahui secara jelas. Sebab setelah terjadinya pengusiran hingga sampai saat ini Abduh tidak kembali lagi ke kampung halannya yaitu Dusun Togur Daya, Desa Sotabar. Dia sudah menetap di luar Pulau Madura yaitu di Tasikmalaya bersama keluarganya.

A. Berapa penganut paham Syiah di Desa Sotabar?

B. Secara jumlah, Penganut Syiah di Desa Sotabar tidak diketahui secara pasti. Sebab banyak penganut Syiah yang juga tidak menunjukkan bahwa dirinya sebagai Syiah. Hal itu dikarenakan mereka takut kepada kelompok Sunni di Desa Sotabar.

A: Bagaimana Relasi Sunni dan Syiah sebelum pandemi Covid-19 di Desa Sotabar?

B: Hubungan Sunni dan Syiah di Desa Sotabar sebenarnya baik-baik saja. Namun semenjak Abduh melanggar perjanjian yang telah disepakati yaitu untuk tidak menyebarkan lagi ajaran Syiah, semenjak itu pula konflik terjadi, hingga pada

akhirnya pada tanggal 21 Oktober 2016 terjadi peristiwa pengusiran terhadap kelompok Syiah. Hal tersebut dilakukan karena mereka melanggar perjanjian tersebut.

A: Apa saja bentuk konflik keagamaan antara Sunni dan Syiah di Desa Sotabar?

B: Konflik Sunni dan Syiah tidak pernah sampai kepada kekerasan fisik, melainkan hanya sebatas peringatan saja. Namun perlu diakui bahwa pada peristiwa terakhir kelompok Sunni sampai mengusir kelompok Syiah dari Desa Sotabar. Apabila disebutkan beberapa konflik Syiah yang pernah terjadi adalah: *Pertama*, Peristiwa pelarangan pembangunan Madrasah oleh kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah. *Kedua*, Peristiwa pemberhentian Abduh dan tiga pengikutnya sebagai guru di pesantren Ulinnuha. *Ketiga*, Peristiwa pengusiran terhadap kelompok Syiah oleh kelompok Sunni dari Desa Sotabar.



HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Halimah

Alamat : Dusun Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 33

Agama : Islam

Aliran : Syiah

Jabatan : Warga Sotabar

Tanggal Wawancara : 21 Maret 2022

Daftar Pertanyaan:

A: Apakah ada perlawanan dari kelompok Syiah terhadap kelompok Sunni ketika ada konflik di antara keduanya di Desa Sotabar?

B: Muhammad Abduh dan para penganut Syiah lainnya tidak pernah melakukan sebuah perlawanan. Hal itu karena beberapa hal: *pertama*, Abduh menyadari bahwa ajaran Syiah memang dianggap sesat dan dilarang oleh masyarakat Madura dan masyarakat Sotabar pada khususnya. *Kedua*, Abduh menyadari bahwa secara kuantitas kelompoknya berada pada posisi minoritas. *Ketiga*, melihat karakter masyarakat Sotabar yang keras lebih-lebih dalam hal keagamaan yang sangat sensitif. *Keempat*, Abduh sebelumnya sudah mendapatkan kabar bahwa di Sampang telah terjadi pertikaian antara Sunni dan syiah yang kemudian sampai berujung memakan korban jiwa, pengrusakan terhadap beberapa rumah dan juga pengusiran.

HASIL WAWANCARA

Nama : Fathor Rahman

Alamat : Dusun Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 38

Agama : Islam

Aliran : Sunni

Jabatan : Tokoh agama

Tanggal Wawancara : 27 April 2022

Daftar Pertanyaan:

A: Apakah anda mengetahui bagaimana Relasi Sunni dan Syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar?

B: Relasi Sunni dan Syiah di Desa Sotabar pada masa pandemi ini relatif berjalan dengan harmonis. Bahkan ketika ada acara tertentu seperti Maulid Nabi, kelompok Syiah-pun juga diundang dalam acara tersebut. Hal itu bisa terjadi karena dua hal: *Pertama*, mengingat masa pandemi yang tidak berkesudahan dan memakan banyak korban jiwa. Di Sotabar sendiri ada kurang lebih lima belas orang meninggal di masa pandemi ini. Sehingga inilah yang membuat masyarakat tidak terlalu menghiraukan perbedaan yang ada dalam hal keagamaan sebagaimana pernah terjadi dulu. Masyarakat lebih memilih untuk memfokuskan terhadap kesehatan mereka masing-masing. *Kedua*, Adanya kesadaran yang dimulai dari tokoh agama (Sunni), kemudian diikuti oleh warga bahwa yang mereka usir di masa silam merupakan bagian dari mereka juga, hal itu karena melihat masyarakat sotabar masih mengemban sebuah adat *Tanian Lanjheng* (Halaman Panjang).

A: Apa bentuk perubahan relasi Sunni dan syiah pada masa pandemi di Desa Sotabar?

B: Sebelum pandemi kelompok Sunni dan Syiah memang terdapat gesekan atau tidak akurat. Beberapa konflik bernuansa keagamaan antara kelompok Sunni dan Syiah seperti pelarangan pembangunan madrasah, pelarangan segala bentuk aktivitas yang berbau ajaran Syiah, dan pada akhirnya sampai kepada peristiwa pengusiran terhadap penganut Syiah, kini tidak demikian adanya. Bahkan penganut Syiah yang pernah diusir dari Desa Sotabar, pada pertengahan tahun 2020 mereka kembali ke kampung halamannya tanpa ada penolakan.



HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Ahmad Basir

Alamat : Dusun Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 37

Agama : Islam

Aliran : Sunni

Jabatan : Tokoh Agama

Tanggal Wawancara : 23 April 2022

Daftar Pertanyaan:

A: Apa alasan kelompok Syiah kembali ke Desa Sotabar pada masa pandemi?

B: Penganut Syiah kembali ke Desa Sotabar karena para tokoh agama maupun warga desa sudah sepakat memperbolehkan para penganut Syiah kembali untuk pulang. Hal itu dilakukan karena para tokoh agama menyadari bahwa pandemi *Covid-19* yang tidak berkesudahan menjadi ajang untuk kemudian memprioritaskan pada aspek kemanusiaan. Selain itu, para tokoh agama merasa kasihan terhadap para keluarga yang masih tinggal di Desa Sotabar. Sebab penganut Syiah yang pernah diusir itu tidak hanya meninggalkan desa, melainkan juga meninggalkan kerabat-kerabatnya yang ada di Desa Sotabar

HASIL WAWANCARA

Nama : Slamet Riadi

Alamat : Dusun Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 42

Agama : Islam

Aliran : Syiah

Jabatan : Tokoh Agama

Tanggal Wawancara : 25 April 2022

Daftar Pertanyaan:

A: Apa alasan kelompok Syiah kembali ke Desa Sotabar pada masa pandemi?

B: Saya pribadi memutuskan kembali ke kampung waktu itu karena di masa pandemi ini saya khawatir sama keluarga saya yang ada di sotabar. Saya rasa tidak jauh berbeda dengan yang lain, mereka tentunya juga khawatir sama kerabat-kerabatnya yang masih tinggal di Desa Sotabar. Bahkan ada juga yang sampai rela kembali lagi ke ajaran Sunni agar dapat bertemu dengan keluarganya. Saya sangat berterima kasih pada semua pihak masyarakat sotabr yang masih mau menerima kami kembali ke kampung halaman kami.

Lampiran 5 Hasil Dokumentasi Pribadi

HASIL DOKUMENTASI PRIBADI



Foto: Wawancara Bersama Bapak Nasuki dan Imam Hanafi Selaku Kepala Desa dan Sekretaris Kepala Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Wawancara Bersama Halimah dan Bapak Slamet Riadi Selaku penganut Syiah di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Wawancara Bersama Bapak Fathor Rahman Selaku Tokoh Agama Sunni di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Wawancara Bersama Bapak Ali Hasan Selaku Warga Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Wawancara Bersama Bapak Edi Gunawan Selaku Ketua Tim Ul-Daul di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Ritual Petik laut di Pesisir Pantai Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.



Foto: Bangunan Madrasah yang Sempat Dibangun Oleh Muhammad Abduh dan Para Pengikutnya di Dusun Togur Daya, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Pamekasan, Madura.